



# **VISUALISASI POTRET PAHLAWAN DALAM PEMANFAATAN SERUTAN KAYU**

Proyek Studi

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Oleh

M. Rizal Mustofa

2401409049

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 7 Mei 2015

### Panitia



Ketua :

Drs. Sunul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP. 196408041991021001

Sekretaris :

Drs. Syafii, M.Pd  
NIP. 195908231985031001

### Penguji I

Drs. Purwanto, M.Pd.  
NIP. 195901011981031003

### Penguji II

Eko Haryanto, S.Pd. M.Ds.  
NIP. 197201032005011002

### Penguji III

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd.  
NIP. 195008311975011001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto :

"Kunci keberhasilan adalah disiplin dan sabar dalam melakukan sesuatu"

(M. Rizal Mustofa)

Persembahan :

- Bapak dan Ibu tercinta beserta keluarga.
- TIM Hore beserta teman-teman Seni Rupa angkatan 2009
- Almamater

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis karena dapat menyelesaikan proyek studi dengan judul: “VISUALISASI PAHLAWAN DALAM PEMANFAATAN SERUTAN KAYU”. Proyek studi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan proyek studi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
3. Drs. Syafi'i, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
4. Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan proyek studi ini.
5. Eko Haryanto, S.Pd, M.Ds., Dosen Pembimbing II yang juga turut membantu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan proyek studi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

7. Kedua orang tuaku tercinta, terutama ibu yang telah membimbing dan memperhatikan dengan sabar dalam membantu penulis menyelesaikan proyek studi ini.
8. Tim Hore yang telah membantu dalam mempersiapkan pameran proyek studi.
9. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantuku baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian proyek studi ini.
10. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Selama pembuatan Proyek Studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan dan konsisten dalam arti tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas.

Semarang, 22 April 2015

Penulis

## SARI

Mustofa, Rizal. 2015. “*Visualisasi Potret Pahlawan dalam Pemanfaatan Serutan Kayu*”. *Proyek Studi*, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES. 108 Hal, i-x. Pembimbing I : Drs. Drs. Aryo Sunaryo, M. Pd. dan Pembimbing II : Eko Haryanto, S.Pd, M.Ds.,

### **Kata Kunci : Pahlawan, Serutan Kayu**

Latar belakang pemilihan tema proyek studi ini didasari keinginan penulis untuk memvisualisasikan potret pahlawan dalam pemanfaatan serutan kayu dengan menggunakan teknik kolase. Tujuan Proyek Studi ini adalah (1) menuangkan ide dan kreativitas penulis ke dalam karya lukis kolase potret pahlawan nasional melalui pemanfaatan serutan kayu (2) menghasilkan karya potret pahlawan dengan ukuran 60 x 70 cm sejumlah 9 lukisan kolase. Manfaat Proyek Studi ini adalah (1) sebagai upaya dalam mengenal sosok pahlawan nasional. (2) sebagai alternatif eksplorasi media bahan.

Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media, teknik berkarya, dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa bahan (foto, serutan kayu, triplek/ kanvas, lem PVAc dan NC *Luxor*) dan alat (pinset, kuas/ pisau palet, pensil, penghapus, kompresor/ penyemprot). Teknik yang digunakan adalah teknik kolase yaitu teknik merekatkan bahan-bahan seperti kertas, serpihan-serpihan dalam sebuah kanvas. Sedangkan proses berkaryanya meliputi tahap konseptual, tahap visualisasi, dan tahap penyajian.

Proyek studi ini menghasilkan (1) 9 buah karya lukisan kolase serutan kayu bersubyek pahlawan berjudul “R.A Kartini” (karya I), “Jendral Soedirman” (karya II), “Pangeran Diponegoro” (karya III), “Wage Rudolf Supratman” (karya IV), “Ir. Soekarno” (karya V), “Muhammad Hatta” (karya VI), “Soetomo” (karya VII), “Raden Dewi Sartika” (karya VIII), “Ki Hajar Dewantara” (karya IX). (2) media serutan kayu di atas kanvas, (3) ukuran lukisan kolase serutan kayu adalah 4 berukuran diameter 60cm x 70 cm berbentuk oval dan panjang dan lebar 60 cm x 70 cm berbentuk persegi, dari kesembilan karya 7 karya menggunakan serutan kayu yang dihasilkan dari serutan kayu mesin dan 2 karya menggunakan serutan kayu manual (*pasrahan*). (4) tahun pembuatan serutan kayu dari 2013 sampai 2014. Secara keseluruhan dari sembilan karya serutan kayu ini memvisualisasikan beberapa potret pahlawan nasional yang menurut penulis memiliki kisah dan perjuangannya sendiri yang dibuat dengan teknik kolase. Keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan asimetris pada kesembilan karya lukis kolase. kayu yang digunakan adalah kayu jati dan sono keling yang memiliki warna coklat sampai ke hitam. Pemilihan warna juga lebih banyak menggunakan warna sepia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya.....	1
1.1.1 Alasan Pemilihan Tema .....	1
1.1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya.....	3
1.2 Tujuan Pembuatan Proyek Studi .....	7
1.3 Manfaat Pembuatan Proyek Studi .....	8
<b>BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL</b> .....	9
2.1 Potret.....	9
2.1.1 Pengertian Potret .....	9
2.1.1.1 Seni Potret Wajah .....	9
2.1.1.2 Seni Potret Setengah Badan.....	10
2.1.1.3 Seni Potret Seluruh Badan .....	10
2.1.1.4 Seni Potret dengan Instrumen Pendukung.....	10
2.1.2 Unsur-unsur Lukis Potret .....	12
2.1.2.1 Bentuk.....	12
2.1.2.2 Garis.....	12

2.1.2.3	Warna.....	12
2.1.2.4	Gelap terang.....	12
2.1.2.5	Ruang.....	12
2.1.2.6	Tekstur.....	12
2.1.3	Prinsip Penyusunan Lukis Potret .....	13
2.1.3.1	Proporsi.....	13
2.1.3.2	Keseimbangan .....	13
2.1.3.3	Kesatuan .....	14
2.1.3.4	Variasi.....	15
2.1.3.5	Irama.....	15
2.1.4	Prinsip Anatomi Potret.....	16
2.1.4.1	Kepala.....	17
2.1.4.2	Proporsi Kepala .....	19
2.1.4.3	Mata.....	21
2.1.4.4	Mulut .....	23
2.1.4.5	Hidung, Telinga dan Rambut.....	26
2.2	Pahlawan Nasional .....	28
2.2.1	Pengertian Pahlawan Nasional.....	28
2.2.1.1	Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.....	29
2.2.1.2	Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia.....	29
2.2.1.3	Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia .....	30
2.2.1.4	Pahlawan Revolusi Indonesia.....	30
2.2.1.5	Pahlawan Nasional Indonesia.....	31
2.2.1.6	Pahlawan Reformasi Indonesia .....	32
2.2.2	Sembilan Pahlawan .....	32



2.2.2.1 R.A Kartini .....	32
2.2.2.2 Jendral Soedirman .....	33
2.2.2.3 Pangeran Diponegoro .....	34
2.2.2.4 Wage Rudolf Supratman .....	35
2.2.2.5 Ir. Soekarno .....	36
2.2.2.6 Muhammad Hatta .....	37
2.2.2.7 Soetomo .....	38
2.2.2.8 Raden Dewi Sartika .....	38
2.2.2.9 Ki Hajar Dewantara .....	39
2.3 Limbah Kayu .....	40
2.3.1 Limbah Serutan Kayu .....	41
<b>BAB 3 METODE BERKARYA</b> .....	<b>45</b>
3.1 Media Berkarya .....	45
3.1.1 Bahan .....	45
3.1.1.1 Foto .....	45
3.1.1.2 Serutan Kayu .....	45
3.1.1.3 Triplek/ Kanvas .....	46
3.1.1.4 Lem Kayu/ PVC .....	46
3.1.1.5 NC ( <i>Nitro Cellulose</i> ) .....	46
3.1.2 Alat-alat .....	47
3.1.2.1 Pinset .....	47
3.1.2.2 Kuas/ Pisau Palet .....	47
3.1.2.3 Pensil .....	47
3.1.2.4 Penghapus .....	47
3.1.2.5 Kompresor .....	47

3.2 Teknik Berkarya .....	48
3.2.1 Kolase.....	48
3.3 Proses Berkarya .....	49
3.3.1 Tahap Konseptual.....	49
3.3.2 Tahap Visualisasi .....	50
3.3.3 Tahap Penyajian .....	52
<b>BAB 4 HASIL KARYA .....</b>	<b>54</b>
4.1 Karya 1 .....	54
4.2 Karya 2 .....	58
4.3 Karya 3 .....	62
4.4 Karya 4 .....	67
4.5 Karya 5 .....	71
4.6 Karya 6 .....	76
4.7 Karya 7 .....	80
4.8 Karya 8 .....	84
4.9 Karya 9 .....	88
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Garis Tengah Wajah .....	17
Gambar 2. Bentuk Sederhana Kepala.....	18
Gambar 3. Bentuk Bagan Sederhana kepala Berdasarkan Tengkorak .....	19
Gambar 4. Fitur Kepala Perempuan dan Laki-laki.....	20
Gambar 5. Bentuk Mata dan Kelopak Mata .....	22
Gambar 6. Bentuk Mata dari Beberapa Sudut.....	23
Gambar 7. Gambar Bibir Tampak Depan dan Samping.....	24
Gambar 8. Ekspresi Bibir .....	25
Gambar 9. Berbagai Bentuk Hidung .....	26
Gambar 10. Bentuk Telinga.....	27
Gambar 11. Limbah Serutan Kayu Mahoni.....	42
Gambar 12. Limbah Serutan kayu Jati .....	43
Gambar 13. Limbah Serutan Kayu Sono Keling.....	43

## **LAMPIRAN**

- A. Biodata Penyusun
- B. Katalog Pameran
- C. Foto Pameran
- D. Surat Keterangan Pameran
- E. Surat Keputusan Ujian Tugas Akhir

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema dan Jenis Karya**

##### **1.1.1 Alasan Pemilihan Tema**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya, tentunya kita tidak asing dengan kalimat tersebut, setiap negara pasti mempunyai sosok pahlawan, di mana pahlawan tersebut yang memperjuangkan dan membela negaranya dari ancaman pemberontak atau penjajah. Indonesia termasuk negara yang memiliki banyak sosok pahlawan semenjak dijajah oleh Belanda selama 3,5 abad banyak pemuda-pemudi Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bahkan rela berkorban demi negara Indonesia.

Berbicara mengenai pahlawan banyak sederetan pahlawan Indonesia yang terkenal akan kisah perjuangannya demi membela tanah air dan mendapatkan hak-haknya dalam memperjuangkan hak perempuan. Misalnya dalam hal pendidikan seperti R.A Kartini, karena merasa terdapat kesenjangan antara pria dan wanita untuk dapat menuntut ilmu. Beliau bermaksud menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda agar keinginannya bisa tercapai. Sekarang ini surat tersebut dijadikan sebuah buku perjalanan R.A Kartini untuk memperjuangkan hak azasi wanita dalam buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

Perjalanan perjuangan Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta yang menjadi pahlawan proklamator Indonesia sangatlah berpengaruh bagi negara, bahkan Belanda menganggap Ir. Soekarno adalah ancaman bagi Belanda sehingga sempat dibuang dan dipenjarakan beberapa kali, namun berkat kegigihannya Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta, mereka berhasil memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Berkat jasanya Ir. Soekarno mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari 26 universitas dalam dan luar negeri, dan masih banyak lagi pahlawan Nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Gelar pahlawan nasional ditetapkan melalui surat keputusan presiden. Sejak dilakukan pemberian gelar ini pada tahun 1959, nomenklatur atau penamaannya berubah-ubah. Untuk menyelaraskannya, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2009 disebutkan bahwa gelar pahlawan nasional mencakupi semua jenis gelar yang pernah diberikan sebelumnya yaitu pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan proklamator, pahlawan kebangkitan nasional, pahlawan revolusi, dan pahlawan ampera (Tim Puspa Swara, 2013).

Dalam pembagian gelar tersebut banyak pahlawan yang tergolong dalam beberapa bagian yaitu: pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia ada 30 pahlawan, Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia ada 43 pahlawan, Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia ada 24 pahlawan, Pahlawan Revolusi Indonesia ada 10 pahlawan, Pahlawan Nasional Indonesia ada 48 pahlawan, Pahlawan Reformasi Indonesia ada 4 pahlawan. Dari jumlah di atas

ada sebanyak 159 pahlawan nasional, namun penulis memilih sejumlah 9 yaitu: R.A. Kartini, Pangeran Diponegoro, Wage Rudolf Supratman, Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, Jendral Sudirman, Sutomo, Dewi Sartika, Ki Hajar Dewantara, yang akan divisualisasikan dalam lukisan kolase melalui pemanfaatan serutan kayu. Meskipun banyak pahlawan Nasional tersebut yang memiliki kisah sangat menarik dari perjuangan mereka, namun hanya sedikit yang memiliki bukti berupa foto para pahlawan tersebut yang berhasil terdokumentasikan. Karena untuk keperluan proyek studi penulis hanya mengambil pahlawan yang terdokumentasi berupa foto asli dan pahlawan yang berjuang pada masa Perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penulis mengangkat tema pahlawan Nasional agar perjuangan dan profil mereka bisa selalu menjadi inspirasi bagi orang lain, dengan sedikit memberikan media baru dalam mengekspresikan karya lukis tersebut karena sekarang banyak generasi muda kita kurang berminat untuk mengetahui tentang sejarah maupun tokoh-tokoh pahlawan nasional yang telah berjasa kepada Negara Indonesia dalam melawan penjajah. Alasan pemilihan proyek studi ini diperkuat dengan banyaknya pemuda yang tidak tahu tentang sosok pahlawan nasional itu, dan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya lukis menggunakan media serutan kayu agar para pahlawan nasional ini lebih dikenal lagi.

### **1.1.2 Alasan Pemilihan Jenis karya**

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak

langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi, 2000: 9). Dalam dunia seni banyak terjadi kreativitas-kreativitas yang mungkin sulit untuk dicapai untuk orang umum, setiap orang juga mempunyai kreativitas masing-masing, dan kreativitas tersebut berbeda untuk setiap orangnya. Menurut Moustatis (dalam [www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com)) kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Sementara menurut pendapat Rogers (dalam [www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com)) kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Banyak sekarang muncul ide-ide baru dalam seni rupa dan perkembangannya tidak hanya dari segi media yang digunakan, melainkan juga bentuk. Seni lukis pun sekarang banyak yang mengalami perkembangan dalam penggunaan media baru contohnya antara lain seni lukis dengan menggunakan media bulu. Seni lukis menggunakan bulu ini sudah lama ditemukan di Indonesia pada tahun 1957 oleh Tom Harry dari Solo dan berkembang sampai sekarang dari mulai era 70-an yang dipelopori oleh Uci Sanusi dari Bandung dan M. Hassan dari Banyuwangi, serta era 80-an dipelopori oleh M. Noor dari Jakarta (Alamhudi 2000: 16). Ada beberapa buku yang mengajarkan tentang cara-cara atau teknik yang digunakan dalam



seni lukis bulu, salah satunya adalah buku karya Firdaus Alalhudi “ Seni Lukis Bulu” (Mengolah Limbah Menjadi Karya Seni).

Ada lagi yang juga sangat terkenal yaitu seni lukis pelepah pisang. Seni lukis ini menggunakan pelepah pisang yang sudah kering dengan ditempelkan di atas permukaan kanvas atau triplek. Lukisan pelepah pisang yang dikerjakan oleh Ade Mulyana Pelukis Pelepah Pisang asal Cimahi Jawa Barat bahan bakunya tidak hanya sembarang pelepah, dalam mencarinya pun tidak sembarangan. Tidak hanya di Cimahi, bahkan bisa sampai ke berbagai daerah seperti Cianjur, Garut, Purwakarta atau Lembang dikarenakan unsur hara yang terkandung dalam tanah yang mengakibatkan pelepah pisang ini mempunyai warna yang berbeda. Misalnya di daerah Cianjur pelepah pisangnya dominan dengan warna abu-abu, di Purwakarta warnanya kuning keemasan sedangkan untuk Garut warnanya putih. Hal inilah yang menjadikan gradasi warna yang terdapat pada lukisan pelepah pisang Arif (dalam, <http://idehijau.com/2011/03/28/membuat-lukisan-indah-dari-limbah-pelepah-pisang>, 2011).

Baru-baru ini terdengar seni lukis dengan menggunakan media kulit telur, sebuah karya seni yang tidak kalah menarik dengan keunikan dan keartistikannya, karena dengan pecahan kulit telur yang dirangkai sedemikian rupa, disesuaikan dengan warna asli kulit telur sehingga menjadikan karya seni yang indah. Salah satu seniman yang menekuni bidang ini adalah Cahyudi Susanto berasal dari Tegal Jawa Tengah dari tahun 2009 Susanto (dalam <http://seni-kulit-telur.blogspot.com/>). Hal tersebut dapat memperkuat

bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam berkembang kreativitas. Media yang pada umumnya digunakan dalam contoh di atas adalah bahan yang tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari ataupun sudah tidak bisa didaur ulang, dan penanganannya masih kurang. Hal ini menimbulkan penulis menemukan sebuah ide untuk membuat suatu inovasi baru dan media yang berbeda dalam seni lukis atau gambar. Pengolahan limbah maupun sampah ini tak hanya sangat baik bagi kelestarian lingkungan melainkan juga sangat bagus untuk mengurangi dampak menumpuknya sampah maupun limbah-limbah yang terdapat pada lingkungan sekitar. Pemanfaatan limbah dan sampah yang tidak terpakai sebagai media atau bahan dapat juga diaplikasikan dalam beberapa karya seni 2 dimensi dan 3 dimensi. Hasil karya-karya tersebut juga tidak bisa menghasilkan produk yang sama walaupun bahan dan medianya sama. Hal itulah yang membuat proses pengolahan limbah dan sampah ini menjadi sangat menarik.

Penulis yang berasal dari kota Jepara ingin menciptakan karya seni lukis dari limbah serutan kayu. Jepara merupakan kota ukir dan banyak seniman-seniman ukir maupun pengrajin ukir yang sangat kreatif dengan memanfaatkan kayu sebagai media berkarya. Selain itu Jepara juga terkenal dengan furniturnya, dan dari banyaknya pabrik furnitur di Jepara banyak juga limbah yang dihasilkan dari pabrik furnitur yang berupa serbuk kayu, dan serutan kayu.

Serutan kayu merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi furnitur. Serutan kayu ini juga sangat banyak terdapat pada furnitur,

rata-rata serutan kayu ini tak dapat digunakan kembali untuk membuat bahan produksi lagi dan akhirnya serutan kayu tersebut hanya digunakan sebagai bahan bakar batu bata saja .

Selama ini serutan kayu banyak menimbulkan masalah dalam penanganannya yang hanya dibiarkan membusuk, ditumpuk dan dibakar dan sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan sebagai karya seni. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memanfaatkannya menjadi produk yang bernilai tambah. Limbah kayu ini akan sangat efektif atau berguna jika bisa digunakan kembali sebagai benda alternatif atau sebagai media melukis kolase karena pertimbangan estetik dan karakteristik serutan kayu yang sangat artistik untuk dijadikan lukisan kolase, agar penulis menjadi lebih kreatif dalam berkarya seni. Penumpukan dapat dikurangi sehingga akan berdampak baik bagi lingkungan serta tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan yang berlebihan.

## **1.2 Tujuan Pembuatan Proyek Studi**

Tujuan pembuatan Proyek Studi “Visualisasi Potret Pahlawan Nasional melalui Pemanfaatan Serutan Kayu” adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Menuangkan ide dan kreativitas penulis ke dalam karya lukis kolase potret pahlawan nasional melalui pemanfaatan serutan kayu.
- 1.2.2 Menghasilkan karya potret pahlawan ukuran 60 x 70 cm sejumlah 9 lukisan.

### **1.3 Manfaat Pembuatan Proyek Studi**

1.3.1 Manfaat praktis pada proyek studi ini adalah sebagai berikut:

1.3.1.1 Sebagai upaya dalam mengenal sosok pahlawan nasional dan sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat maupun praktisi seni rupa.

1.3.1.2 Sebagai alternatif eksplorasi media baru.

1.3.2 Manfaat teoritis pada proyek studi ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1 Memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada proyek studi lebih lanjut bagi mahasiswa jurusan seni rupa yang akan menempuh proyek study.

1.3.2.2 Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai tehnik berkarya seni lukis dengan teknik kolase.

## **BAB 2**

### **LANDASAN KONSEPTUAL BERKARYA**

#### **2.1. Potret**

##### **2.1.1. Pengertian Potret**

Potret atau seni potret atau lukisan potret atau patung potret, merupakan representasi seseorang atau figur manusia, di mana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Pendapat yang lebih khusus mengatakan bahwa seni potret tidak hanya sekadar merekam wajah, namun menuangkan tentang sesuatu yang ada pada diri seseorang ke dalam kanvas. Secara konvensional, seni potret secara teknis dibuat dengan menengahkan wajah dan bahu, setengah badan atau seluruh badan dan aksesorisnya pun menjadi penting. Secara konvensional, seni potret dilihat dari aspek teknis dibuat dengan menengahkan wajah dan bahu saja, setengah badan, atau seluruh badan dalam posisi duduk ataupun berdiri (Susanto, 2012:317).

Menurut Susanto, (2012) bahwa Penggolongan dan klasifikasi karya seni potret juga bisa dilakukan dengan pendekatan visual. Pendekatan ini pun sesungguhnya hanya kesepakatan atau aturan yang diterapkan oleh sebagian kelompok tertentu dan di masa tertentu. Seperti yang dipakai pada keemasan seni potret (individual), pada abad ke-17 yakni :

2.1.1.1. Seni potret wajah. Biasanya digunakan dalam rangka menonjolkan ciri khas yang ada pada wajah. Secara menyeluruh digunakan untuk banyak keperluan bebas. Namun pada era ini jarang dipakai.

Pendekatan wajah semacam ini justru banyak dipakai pada masa modern.

2.1.1.2.Seni potret setengah badan. Biasanya digunakan orang-orang yang dihormati, perempuan ataupun orang tua yang menduduki dan memiliki posisi kultural maupun ekonomi kelas atas. Posisi  $\frac{1}{2}$  badan di sini bukan frontal, dan pada umumnya digunakan untuk mengesankan keanggunan, terpelajar dan religious.

2.1.1.3.Seni potret seluruh badan, dengan posisi  $\frac{3}{4}$  bagian tubuh. Biasanya dipakai untuk orang-orang yang sangat kuat memiliki dan diberi penghargaan dari masyarakat karena kekuasaannya. Pada era ini biasanya adalah anggota keluarga kerajaan. Dibuat untuk memunculkan kesan berwibawa.

2.1.1.4.Seni potret bersama instrumen pendukung, seperti kuda atau kendaraan lain. Potret semacam ini biasanya dipakai untuk menghormati para kesatria, pahlawan maupun raja yang menang di medan perang. Dibuat untuk dikesankan sebagai seseorang yang memiliki sikap heroik (<http://www.mikkesusanto.jogjanews.com>).

Penciptaan lukisan potret merupakan salah satu bentuk kreativitas melalui pengamatan terhadap objek langsung dan objek berupa foto. Penciptaan lukisan potret di sini tidak sekadar meniru atau memindahkan foto semata-mata, melainkan menanggapi atau merespon sebuah foto yang tampak lebih hidup. Dalam hal ini interpretasi atau kemampuan menerjemahkan dan kemampuan mentransfer objek lukisan secara tepat merupakan keahlian yang

harus dimiliki oleh pelukis, termasuk di dalamnya meliputi ketepatan bentuk, karakter, atau terjemahan sifat melalui warna, kombinasi warna yang digunakan, serta variasi pilihan dan penekanan dalam penggunaan kuas untuk menerjemahkan ekspresi yang diinginkan (Bambang, “*Purna Bakti*. FBS UNY No: 1191/KP/2009).

Dalam lukisan pada umumnya, khususnya lukisan realistik dan lukisan potret, pada dasarnya adalah seni yang kongkret, menggambarkan sesuatu yang ada dan nyata. Semua itu didasarkan pada penyerapan panca indra khususnya indra mata, dan meninggalkan fantasi dan imajinasi. Melukis apa adanya, tentu terdapat kaidah-kaidah maupun unsur-unsur bentuk dan komposisi yang bagus.

Menurut Malins, (dalam Damarsasi, 2009: 4), bentuk yang dimaksud sebagai totalitas karya rupa, yaitu organisasi (*design*) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (*elements of form*) juga disebut alat visual (*visual device*), misalnya bidang, warna, tekstur, gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyusunannya, misalnya keseimbangan, harmoni, variasi, irama, dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyusunannya dapat disebut sebagai tata bahasa dasar (*basic grammar*) seni rupa.

### **2.1.2. Unsur-unsur Lukis Potret**

Unsur-unsur lukis potret meliputi bentuk, garis, dan, ruang, gelap terang, warna, tekstur. Pengertian bentuk, garis, warna, gelap terang, ruang dan tekstur adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Bentuk adalah bangun, gambaran dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2012: 54).

2.1.2.2 Garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna (Susanto, 2012: 148).

2.1.2.3 Warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata (Kartika, 2004: 48).

2.1.2.4 Gelap Terang terjadi karena ada sorotan cahaya yang menerpa objek.

2.1.2.5 Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang ruang bersifat tak terbatas dan tidak terjamah (Susanto, 2012: 338).

2.1.2.6 Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, dalam memberikan rasa pada karya secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47).



### **2.1.3. Prinsip Penyusunan Lukis Potret**

Dalam karya seni rupa, unsur-unsur tersebut disusun menjadi karya seni lukis potret berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, irama, tekanan serta gerak.

#### **2.1.3.1. Proporsi adalah hubungan ukuran antara bagian dalam suatu keseluruhan.**

Sebagai contoh, kesebandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan. Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan kesebandingan. Penempatan yang tepat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus yang menetapkan ukuran yang benar atau proporsi yang tepat (Ocvirk, 1962:30-31).

#### **2.1.3.2. Keseimbangan (*balance*) adalah kesesuaian di antara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain keseimbangan di sini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan di antara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-**

faktor seperti penempatan, ukuran, proporsi, kualitas, dan arah dari bagian-bagian tersebut (Ocvirk, 1962:23).

Komposisi dalam pelukisan seringkali diabaikan, hal ini karena ketidakjelasan mengapa sebuah gambar yang seringkali hanya kepala dan bahu diposisikan dengan bentuk persegi panjang. Hal ini sangat disayangkan karena justru kesederhanaan subjek yang membuatnya begitu penting untuk memberikan pemikiran sebanyak mungkin pada saat presentasi karya potret. Bahkan jika terdapat keinginan menggambar dalam tampilan penuh dari kepala dan bahu, agar ditempatkan dengan menggunakan *background* yang sesederhana mungkin. Harus dipertimbangkan komposisinya. Jika terlalu banyak ruang kosong pada *background*, hal ini akan menjadikan nampak monoton, namun jika hanya menyisakan sedikit ruang kosong, gambar akan terlihat sempit. Komposisi yang sempurna biasanya mempertahankan perhatian penonton, bukannya mengalihkan (Rodwell, 1986: 32).

- 2.1.3.3. Kesatuan menunjukkan keadaan di mana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara monoton atau dengan pengulangan bentuk (*shape*) warna dan arah gerak. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara

berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi (Rathus, 2008: 190).

- 2.1.3.4. Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan. Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni meningkatkan bagian-bagian dalam kesatuan. Sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas (Ockvirk 1962:21).

Menciptakan harmoni dalam gambar lebih mudah dilakukan dengan sebuah lukisan dibandingkan dengan hal lain karena wajah manusia adalah titik pusat tubuh manusia. Meskipun demikian, hal ini bisa saja menjadi rumit jika ditangani dengan tidak tepat. Sebuah lukisan yang dilukis terlalu dekat dengan bidang dan terlihat keluar *frame* dapat merusak keharmonisan komposisi. Sebuah tangan atau lengan jika dilukis dengan tidak sesuai dapat menciptakan ketidaknyamanan, menjadi elemen yang tidak sesuai.

- 2.1.3.5. Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi dalam

perubahan besar dapat menyebabkan kesan tidak mengenakkan (Rathus, 2008:239).

#### **2.1.4. Prinsip Anatomi Potret**

Melukis wajah akan jauh lebih mudah jika mengetahui beberapa gambaran tentang apa yang ada di balik wajah subjek. Hal tersebut tentu bukan untuk mengingat nama dari setiap tulang dan otot, melainkan pengetahuan tentang bagaimana mereka berfungsi dan mempengaruhi bentuk eksternal subjek, dan itu dapat sangat membantu. Karya Leonardo da Vinci mencerminkan ketertarikan yang sangat kuat dalam hal anatomi, simpati dan sisi kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari gambar dan lukisannya yang memiliki makna lebih dari sekadar gambar dari sebuah pemahaman yang mendalam yang menjadi dasar struktur dari pada menguasai subjeknya.

Dalam prinsip melukis potret hal utama dalam penggambarannya adalah bagian kepala, mata, mulut, hidung, telinga dan rambut karena hal tersebut adalah paling pokok untuk menentukan karakter objek yang digambar. Jika hal tersebut tidak tercapai maka kemungkinan karakter atau kemiripan objek akan berpengaruh.

Ekspresi wajah merupakan gerakan otot yang mempengaruhi bukan hanya mulut, melainkan wajah secara keseluruhan, sehingga untuk menggambar sebuah senyum yang meyakinkan, harus dilukis senyum pada rahang, hidung, mata, dan dahi, dan untuk dapat melakukan ini, harus dipahami permukaan kulit (Rodwell, 1986: 31).

Hal yang terpenting dalam melukis potret dengan teknik kolase adalah konsep teknik yang persis atau kemiripan wajah menjadi nilai utama dalam melukis potret dengan teknik kolase. disamping kemiripan objek sangatlah penting karakter juga sangat mempengaruhi dalam melukis potret dengan teknik kolase. Karakter wajah seseorang sangat berbeda hal itulah yang membuat keindahan dalam melukis potret dengan teknik kolase, bagaimana penulis bisa menampilkan karakter seseorang kedalam lukisan.

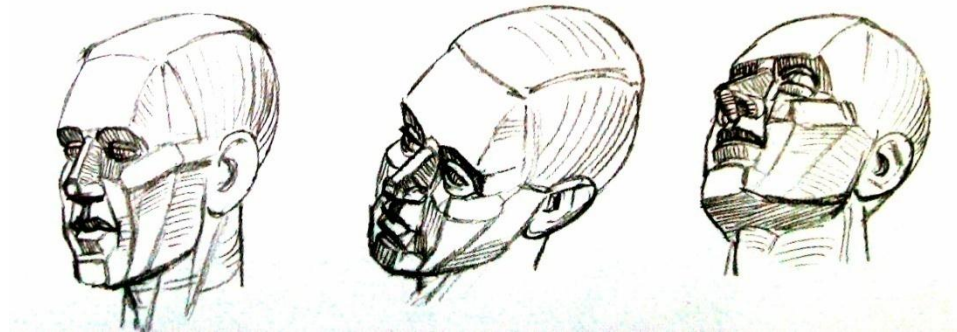
#### 2.1.4.1. Kepala

Kepala adalah salah satu komponen yang paling penting dari tubuh dan membutuhkan perhatian yang lebih dalam menggambarinya. Mempelajari bentuk itu penting supaya gambar-gambar figur tersebut terlihat alami. Di sini dapat dilihat dari semua sudut pandang dan karakteristiknya. Menggambar proporsi dasar kepala adalah langkah awal, dan gambar2 ini menunjukkan bagaimana fitur2 tersebut disatukan.



Gambar 1. Garis tengah wajah (Sumber: Barber, 2010).

Posisi proporsional fitur di sepanjang kepala tetap sama selama kepala tidak miring ke belakang atau ke depan . Sebagai perbandingan , lihat gambar selanjutnya.

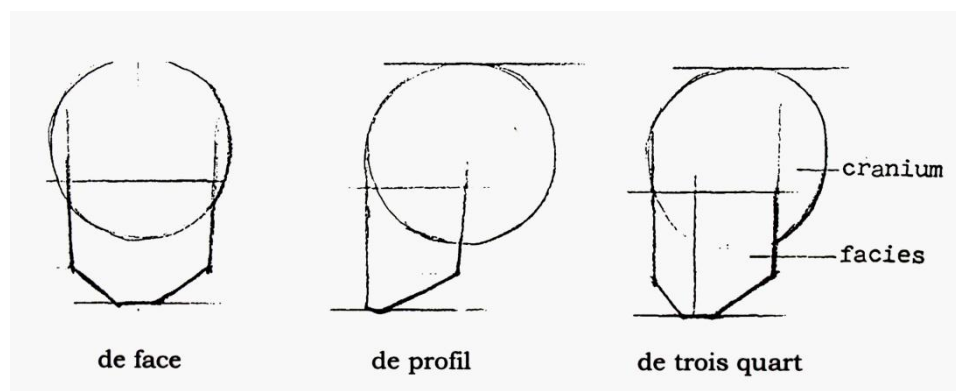


Gambar 2. Bentuk sederhana kepala (Sumber: Barber, 2010).

Diagram2 kepala tersebut menjelaskan bagaimana kepala digambar. Diagram yang pertama menunjukkan struktur-struktur tengkorak dalam bentuk lebih hidup dari kepala dan bagaimana bola mata terletak di rongga mata dan tulang hidung membentuknya melingkari rongga hidung, mulut dan bibir terletak bersebrangan dengan gigi dan telinga terletak dibelakang lengkung *zygomatic* (Barber, 2010:152).

Bentuk kepala tersusun atas tulang dan otot kepala. Teristimewa sekali susunan tulangnya menentukan bentuk kepala yang jika disederhanakan berupa seperti bola dengan penambahan bagian bawahnya seperti baji. Bentuk seperti bola dibangun oleh *cranium*, yakni tempurung kepala sebagian kesatuan tulang dahi, ubun-ubun, pelipis hingga bagian kepala belakang di atas kuduk. Sementara bentuk seperti baji dibangun oleh susunan tulang wajah (*ossa faciei, facies*) yang lebih

bersegi-segi dengan beberapa sudut di bagian dagu dan rahang di bawah telinga. Dari tampak depan (*de face*) bentuk kepala didominasi oleh raut wajah yang bersama-sama dahi dan ubun-ubun membangun bentuk bulat panjang, mengecil dan agak menyudut di bagian bawah. Dari samping (*de profil*) bulatan *cranium* tampak menguasai tiga perempat bagian, sedangkan dari tiga arah tiga perempat (*de trois quart*) tampak bulatan *cranium* ditambah bagian wajah yang terbagi dua bagian yang tidak sama luas, lihat gambar 3 (Sunaryo, 2005;26).



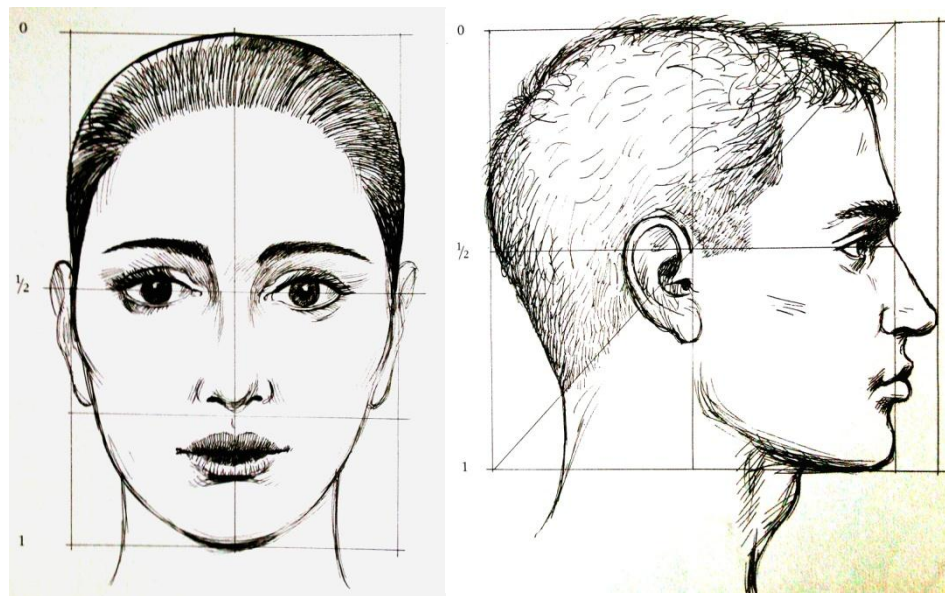
Gambar 3. Bentuk bagan sederhana kepala berdasarkan tengkorak

(Sumber: Sunaryo, 2010).

#### 2.1.4.2. Proporsi Kepala

Detil figur manusia yang pertama dan yang paling jelas adalah kepala dengan peran utamanya sebagai penentu tampilan figur. Hal yang ditampilkan di sini adalah proporsi dasar kepala, baik kepala yang tampak dari depan maupun ekspresi wajah. Ada beberapa perbedaan yang jelas di antara wajah seseorang satu sama lain, terutama antara laki-

laki dan perempuan, tetapi dalam tahap ini hanya dibahas pada proporsi kepala anak remaja. Sangat mengejutkan saat perbedaan antara fitur-fitur yang dapat dengan mudah kita kenali tersebut tidak begitu berbeda jauh dalam segi ukuran, misal dari depan lebar kepala kira-kira  $\frac{3}{4}$  panjangnya. Mata kira-kira terletak setengah ke bawah dari kepala. Jarak antara puncak kepala ke tengah mata sama dengan dari tengah mata ke dagu (lihat gambar 4).



Gambar 4. Fitur kepala perempuan dan laki-laki (Sumber: Barber, 2010)

Lebar mulut sekitar  $\frac{1}{5}$  panjangnya dari puncak dasar dagu. Ini berarti bahwa mulut lebih dekat ke hidung daripada titik dagu. Ukuran ini adalah untuk membuat garis pemisah bibir. Hidung hampir berjarak setengah antara mata dan dagu, bagian paling bawah dari hidung sedikit lebih dekat ke mata daripada titik dasar dagu. Jarak antara mata satu dan



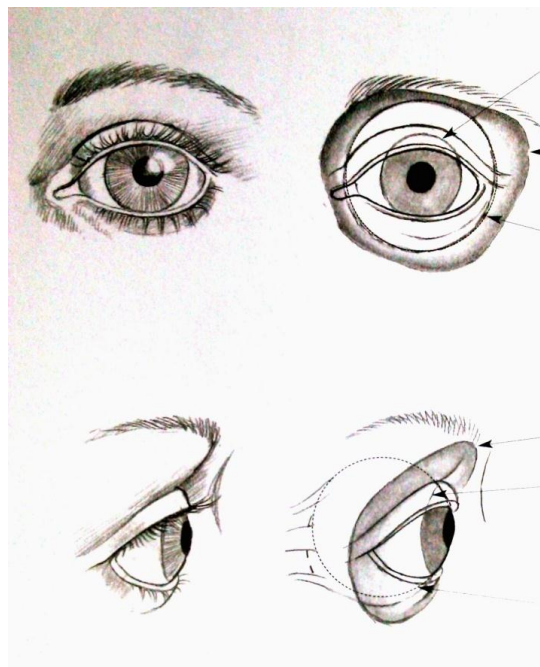
yang lain biasanya hampir sama dengan lebar satu mata dari kornea ke sudut. Jika diperhatikan garis rambut dari depan kepala, garis rambut tersebut tidak lebih dari  $\frac{1}{5}$  dari panjang seluruh kepala dari atas ke bawah.

Ketika figur seseorang digambar, sangat penting untuk diperhatikan kepala secara keseluruhan dan tidak hanya terfokus pada beberapa fitur wajah saja. Bentuk utama dari tengkorak adalah hubungan yang paling penting ketika dihubungkan dengan keseluruhan figur. Hal ini menjadi kesalahan utama para pemula. Jadi perhatikanlah hal itu. Hal-hal yang perlu diperhatikan : 1. jangan menggambar mata terlalu besar, jangan menggambar fitur terlalu besar untuk keseluruhan kepala. Dari samping jangan menggambar garis rahang terlalu ke depan. Melihat Proporsi dari samping lebar kepala dari dahi ke kepala belakang ukurannya kira-kira sama dengan lebar kepala. Bagaimanapun juga, ukuran hidung diluar dari ukuran ini. Dari samping, garis rambut (sepanjang subyek gambar memiliki rambut) diambil kira2 setengah area kepala secara diagonal melewati bentuk keseluruhan dari bentuk kepala. Telinga masuk dalam ukuran ini dan di sekitar bagian yang lebih besar dari dahi, rambut bisa tidak menutupi garis. Hanya di depan telinga ,rambut digambar sedikit melewati garis rambut (Barber, 2010:20).

#### 2.1.4.3. Mata

Mata pada dasarnya adalah sebuah bulatan, yang terletak di rongga mata dan ditutupi dengan kelopak mata dan otot di sekeliling rongga

mata. Bagian-bagian yang dapat kita lihat di cermin atau ketika berbicara dengan seseorang hanyalah bagian kecil dari bentuk bulat ini dan tersusun dari bagian mata (*sclera*), bagian yang berwarna (*iris*), lensa mata (*kornea*) dan bulatan fleksibel yang mengatur cahaya (*pupil*) jika mengingat sebuah bentuk lingkaran, akan memudahkan untuk menggambar benar dari obeservasi tersebut. Karena bola mata terlihat ketika kelopak mata terbuka, kecenderungan seseorang melupakan bahwa bagian dari bola mata yang dilihat tetapi bagian tersebut khususnya dapat dikenali dari sisi samping, dan jika tidak digambar bagian tersebut lengkung mata akan terlihat sama.

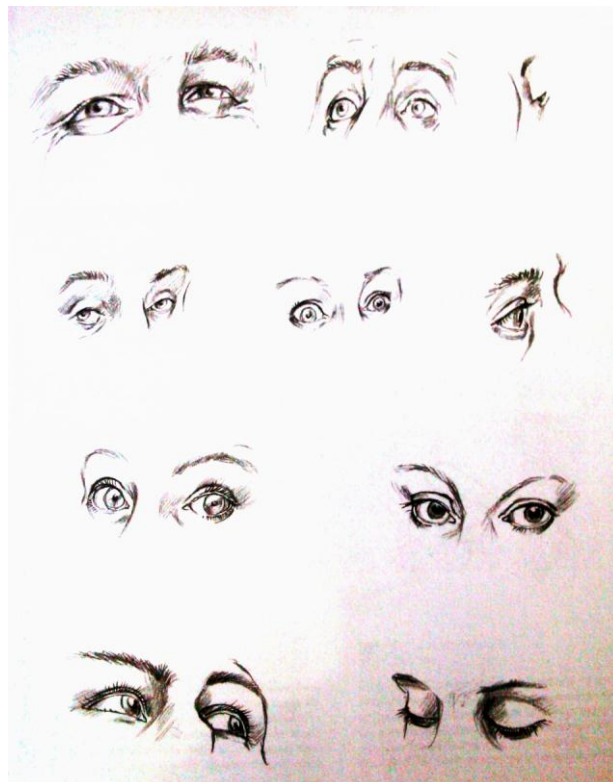


Gambar 5. Bentuk mata dan kelopak mata dilihat dari depan dan samping (Sumber: Barber, 2010).

Normalnya kelopak mata atas menutup bagian kecil iris dan bagian bawah iris terlihat menyentuh bagian bawah kelopak mata. Mungkin saat

merasa ketakutan saat itulah kelopak mata sedikit meregang, kelopak matanya tentu saja berubah, iris dan bahkan bagian putih dari mata terlihat. Begitu juga bahwa kelopak mata sebenarnya memiliki ketebalan di mana dasar dari bulu mata berada. Alis menunjukkan posisi tulang yang menonjol di atas rongga mata.

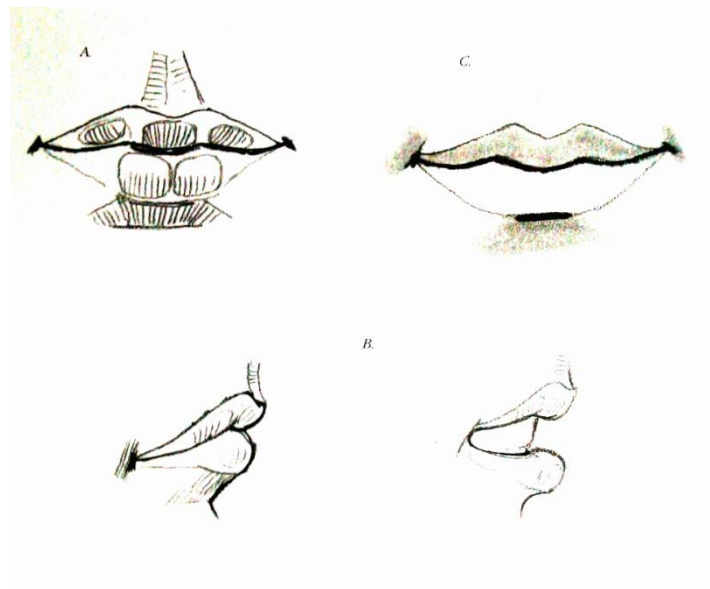
Dapat dilihat beberapa mata yang sudah dipilih, mata laki2 dan perempuan, tua muda, dari sisi depan, dari sisi samping, mata melihat yang ke bawah dan yang ke atas. Pembelajaran detilnya atau observasi seperti ini penting dilakukan di manapun kamu bisa, lihat gambar 6 (Barber, 2010:166).



Gambar 6. Bentuk mata dari berbagai sudut (Sumber: Barber, 2010).

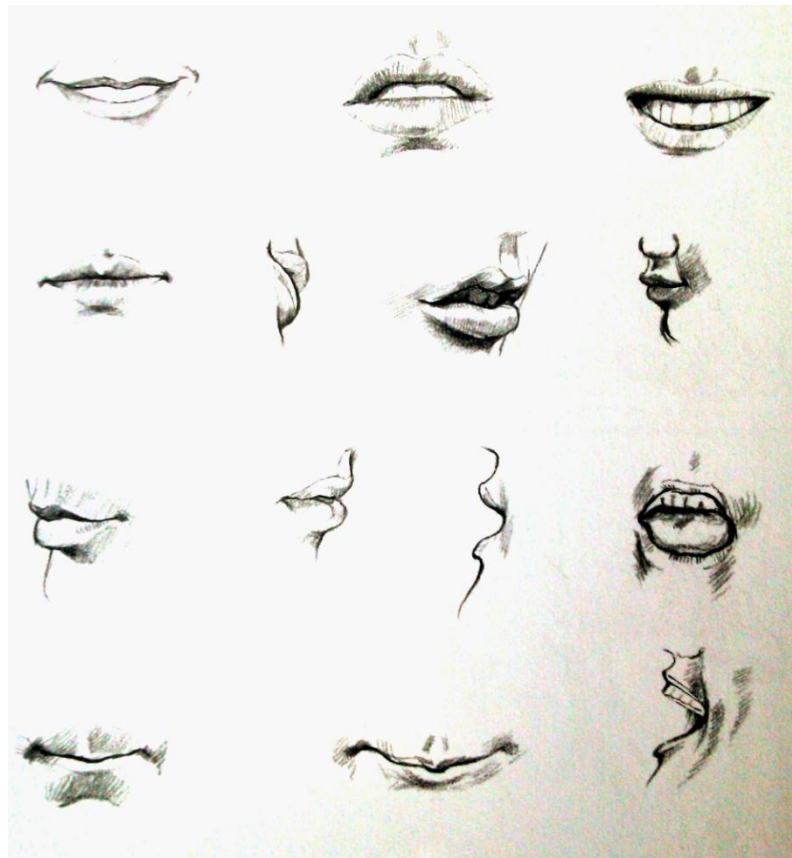
#### 2.1.4.4. Mulut

Menggambar mulut tidak terlalu sulit selama mengingat garis bibir yang paling kuat dan menonjol adalah bagian di mana bibir bertemu, bukan garis luar bibir, hal tersebut yang sering menjadi kesalahan.



Gambar 7. Gambar bibir tampak depan dan samping (Sumber: Barber, 2010).

Bibir atas memiliki 3 bagian ketebalan dan bibir bawah mempunyai 2 bagian ketebalan (gambar A), gambar B, tampak bibir dari samping, menunjukkan bagaimana perubahan bentuk bibir ketika terbuka dan tertutup. Di bawah paparan cahaya, bayangan bibir atas berada di bawah bayangan bibir bawah dan sudut bibir sering memiliki sedikit bayangan karena menyelipkan sudut ke daging pipi (diagram c), hal-hal tersebut hanyalah aturan umum untuk menggambar sebuah bibir, perlu belajar untuk mengobservasi dengan hati-hati bentuk bibir model.

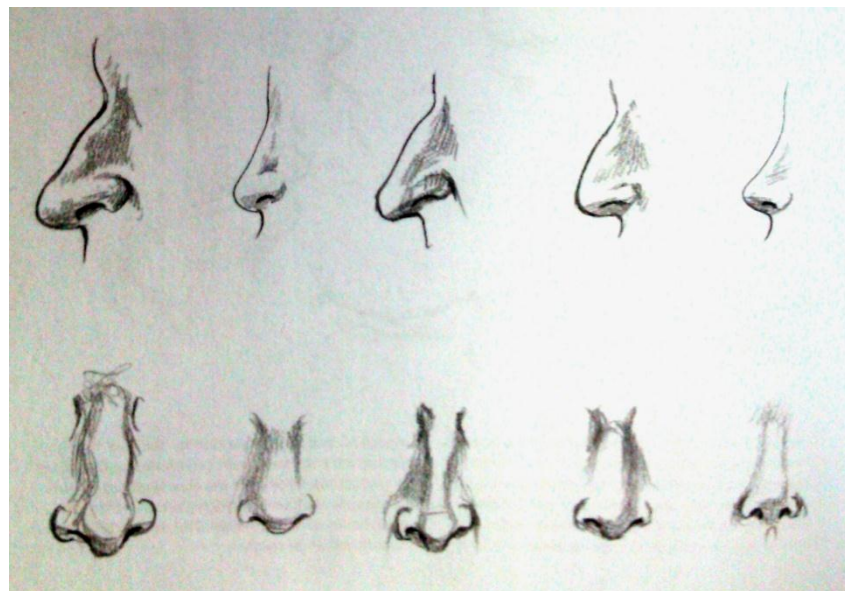


Gambar 8. Ekspresi bibir (Sumber: Barber, 2010).

Ilustrasi-ilustrasi tersebut menunjukkan pergerakan sebuah bibir, terbuka, tertutup, tersenyum dan berteriak, terlihat dari atas, bawah dan samping. Ketika mulut terlihat sebagian dari satu sisi, sisi selanjutnya akan terlihat lebih pendek dan lebih melengkung dari pada sisi yang lebih dekat. Ketika tersenyum bibir akan tampak lebih meregang dan sedikit lebih tipis. Ketika bibir tertutup, bibir akan terlihat penuh, halus dan lebih tipis, bergantung pada umur dan karakternya. Bibir anak kecil sangat bundar dan halus dan biasanya berbentuk penuh (Barber, 2010:168).

#### 2.1.4.5. Hidung, Telinga dan Rambut

Hidung merupakan fitur yang paling penting di kepala, dan walaupun tidak terlalu rumit, namun memerlukan pembelajaran untuk bisa menggambar dari berbagai sudut pandang. Hidung sangat lebih mudah untuk digambar dalam samping dari pada tampak dari depan. Sebagaimana kepala bergerak lebih dekat ke depan, hal ini akan membutuhkan catatan aspek-aspek dari bagian permukaan yang mana menunjukkan kesolitan bentuk.

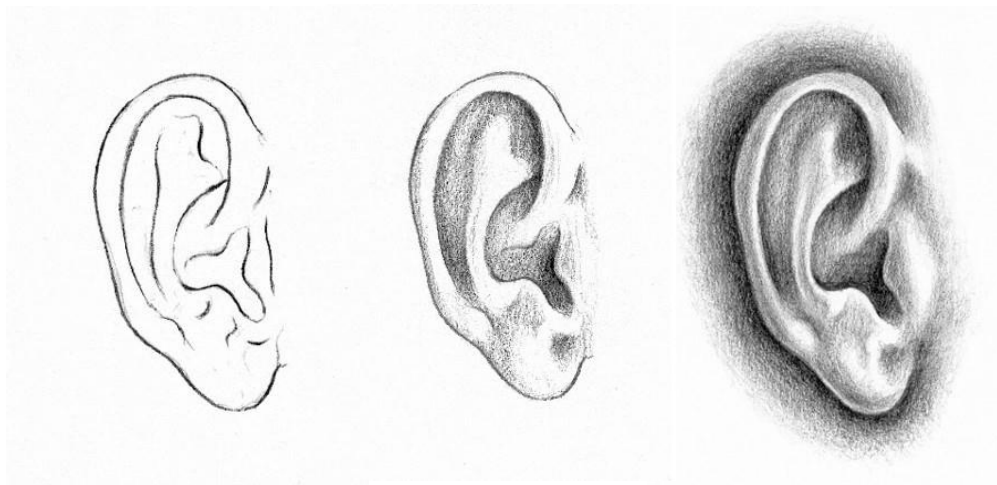


Gambar 9. Berbagai bentuk hidung (Sumber: Barber, 2010).

Gambaran ini memberikan sebuah ide bagaimana rata-rata hidung yang panjang, permukaan hidung yang sempit dan lurus ke atas, permukaan yang berakhir bundar, area samping dari berbagai macam bentuk, dan lebih banyak lagi bagian-bagian yang kompleks terutama di bagian lubang hidung. ketika hidung menghadap ke arah depan, lubang hidung digambar menjadi lebih besar. Hidung sangat bervariasi dari

yang paling mancung (*hawk*) seperti paruh bengkok dan dengan lembut hidung pesek (*retrousse*). Kemiringan lubang hidung sering merupakan bentuk yang menentukan.

Telinga mempunyai bentuk yang lebih rumit dan karena jarang melihatnya, kita harus lebih mempelajarinya supaya benar. Menggambar telinga bisa menjadi sangat sulit karena kita jarang melihatnya.



Gambar 10. Bentuk telinga pada umumnya (Sumber: Bamaandrew, 2013).

Gambar di sini menunjukkan telinga dengan bentuk rata-rata dan walaupun ada banyak variasi, struktur dasarnya tetap sama. Beberapa telinga lebih datar menempel pada sisi kepala dan tidak disadari dari depan. Bentuk telinga yang lain seperti gagang ceret dan dapat menjadi fitur yang kuat di kepala dengan rambut yang pendek. Di luar dari ukuran dan seberapa telinga tersebut menonjol, telinga tersebut tidak secara cepat disadari keberadaannya di wajah manusia.

Rambut memiliki kemungkinan yang jelas tetapi rambut itu penting untuk menjadi modal dasar atau bentuknya dan kemudian

menggambarnya dari observasi langsung. Ketika berbicara masalah rambut perbedaan yang paling jelas adalah panjangnya dan apakah rambut tersebut kriting atau lurus, rambut cenderung lebih pendek digunakan pada gaya laki-laki, walaupun tipisnya rambut karena umur cenderung merubah tampilan wajah seseorang.

## **2.2. Pahlawan Nasional**

### **2.2.1. Pengertian Pahlawan Nasional**

Pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajah di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara atau yang selama hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia (UU 20 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala, yang perbuatannya memiliki pengaruh terhadap orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, atau umat manusia (Bastian, 2013;5).

Gelar pahlawan nasional yang telah diselaraskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2009 di antaranya adalah:



2.2.1.1.Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Ada 30 pahlawan perjuangan yang mendapatkan gelar ini yaitu: Abdul Kadir, Raden Tumenggung Setia Pahlawan, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, I Gusti Ketut Jelantik, Kapitan Pattimura, La Maddukelleng, Martha Christina Tiahahu, Muku Muhammad Amiruddin, Nyi Ageng Serang, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, Pangeran Mangkubumi (Hamengkubuwono1), Pangeran Sambernyowo K.G.P.A.A (Mangkunegara 1), Pong Tiku (Ne,baso), Radin Inten II, Raja Haji Fisabilillah, Sisingamangaraja XII, Sri Susuhan Pakubuwono VI, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Agung Hanyokrokusumo, Sultan Hasanuddin, Sultan Iskandar Muda, Sultan Mahmud Baharuddin II, Sultan Thaha Syaifuddin, Syekh Yusuf Tajul khalwati, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Tambusai, Untung Surapati.

2.2.1.2.Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia. Ada 43 pahlawan pergerakan nasional yaitu : Abdul Muis, K.H. Abdul Wahid Hasyim, H. Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan, Andi Djemma, Dr. Cipto Mangunkusumo, Dr. Danurdirja Setiabudi, K.H. Fakhruddin, H.R. Rasuna Said, Ir. H. Juanda Kartawijaya, Ki Hajar Dewantara, M.H. Thamrin, Maria Walanda Maramis, K.H. Mas Mansyur, Prof. Muh. Yamin, S.H, K.H. Muhammad Hasyim Asyari, Dr. Muwardi, Nyai Ahmad Dahlan, H. Oemar Said Tjokroaminoto, R. Otto Iskandar Di Nata, R. Panji Soeroso, R.A. Kartini, R.M. Suryopranoto, R.M. Tirta

Adhi Suryo, Raden Dewi Sartika, Dr. Saharjo, S.H, K.H. Samanhudi, Dr. Soetomo, Prof. Dr. Suharso, Sukarjo Wiryopranoto, Supeno, Prof. Dr. Supomo, S.H, Supriyadi, Sutan Syahrir, Tan Malaka, Tengku Amir Hamzah, Teuku Nyak Arief, W.R. Supratman, Dr.Wahidin Sudirohusodo, Prof. Dr. Wilhelmus Zakaria Yohanes, K.H. Zaenal Mustofa, K.H. Zainul Arifin.

2.2.1.3.Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia. Ada 24 pahlawan pembela kemerdekaan yaitu : Marsda TNI (Anumerta) Abdul Halim Perdana Kusuma, Marsda TNI Prof. Dr. Abdurrahman Saleh, Agustinus Adisutjipto, Mgr. Albertus Soegijapranata, Arie Frederik Lasut, Jendral TNI (Anumerta) Basuki Rahmat, Dr. Ferdinand Lumban Tobing, Frans Kaisiepo, Jendral Gatot Subroto, Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, Kopral KKO TNI (Anumerta) Harun Bin Said, Kolonel I Gusti Ngurah Rai, Ignatius Slamet Riyadi, Marsda (Anumerta) Iswahyudi, Dr. Kusuma Atmaja, S.H, Marthen Indey, Laksamana Laut R.E. Martadinata, Robert Wolter Monginsidi, Silas Papare, Jenderal Soedirman, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Tjilik Riwut, Jendral Urip Sumohardjo, Serda Usman bin Haji Muhammad Ali, Laksamana Muda TNI (Anumerta) Yosaphat Sudarso.

2.2.1.4.Pahlawan Revolusi Indonesia. Ada 10 pahlawan yang termasuk dalam pahlawan revolusi yaitu: Jendral TNI (Anumerta) Ahmad Yani, Mayjen TNI (Anumerta) D.I. Panjaitan, AIP II (Anumerta) Karel Satsuit Tubun, Brigjen (Anumerta) Katamso, Letjen TNI (Anumerta)

M.T. Haryono, Kapten CZI TNI (Anumerta) Pierre Andries Tendean, Letjen TNI (Anumerta) S. Parman, Kolonel TNI (Anumerta) Sugiyono, letjen TNI (Anumerta) Suprpto, Mayjen TNI (Anumerta) Sutoyo Siswomiharjo.

2.2.1.5.Pahlawan Nasional Indonesia. Ada 48 pahlawan yang tergolong dalam pahlawan Nasional Indonesia yaitu: K.H. Abdul Halim, Jendral Besar TNI Kehormatan Abdul Haris Nasution, H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Prof. Mr. Achmad Subarjo, Adam Malik, Mayjen TNI Dr. Adnan Kapau Gani, Ahmad Rifa'i, Andi Abdullah Bau Massepe, Andi Mappanyukki, Andi Sultan Daeng Radja, Bagindo Azizchan, Daeng Soetigna, Hj. Fathimah Siti Hartinah Soeharto, Fatmawati, Jendral TNI Kehormatan G.P.H. Djatikusumo, Gatot Mangkoepradja, Brigjen Hasan Basri, Prof. Dr. Hazairin, S.H., Herman Johannes, I Gusti Ketut Pudja, Dr. Ida Anak Agung Gede Agung, K.H. Idham Chalid, Ignatus Joshep Kasimo Hendrowahyono, H Ilyas Yacob, Ismail Marzuki, Prof. M.R.R.H. Iwa Kusuma Sumantri, S.H., Izaak Huru Doko, Laksamana Muda TNI (purn) Jahja Daniel Dharma, Ki Sarmidi Mangunsarkoro, Kiras bangun (Gramata), Maskoen Soemadiredja, Prof. Dr. Moestopo, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Muhammad Natsir, H.I. Nani Wartabone, K.H. Noer Ali, Opu Daeng Risadju, Pajonga Daeng Ngalle, Raja Ali Haji, Ranggong Daeng Romo, Mayjen TNI H.T. Rizal Nurdin, Roehana Koedoes, Ir. Soekarno, Sri Susuhunan Pakubuwono X, Sultan Syarif Kasim II,

Sutomo (Bung Tomo), Syafruddin Prawiranegara, Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasan.

2.2.1.6. Pahlawan Reformasi Indonesia. Ada 4 pahlawan yang tergolong dalam pahlawan Reformasi yaitu: Elang Mulya Lesmana, Hafidhin Royan, Hendriawan Sie, Herry Hertanto.

### 2.2.2. Sembilan Pahlawan

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas para pahlawan mempunyai kisah masing-masing dalam perjuangannya membela tanah air, dari pejuang sebelum kemerdekaan, pergerakan Indonesia, sampai Indonesia merdeka. Kesembilan pahlawan yang dipilih penulis mewakili dari perjuangan para pahlawan, yakni Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia, Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia, Pahlawan Revolusi Indonesia, Pahlawan Reformasi Indonesia, dan pemilihan ini juga berdasarkan dari sumber yang otentik berupa foto para pahlawan. Mereka itu ialah :

#### 2.2.2.1 R.A Kartini



Pejuang perempuan kelahiran Jepara ini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi (emansipasi wanita). Ia adalah seorang dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa, putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. R.A Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara kandung,

Kartini adalah anak perempuan tertua. Karena R.A Kartini bisa berbahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, Koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berfikir perempuan Eropa. Sejak itulah Kartini tertarik untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Dari surat yang beliau kirimkan dan kisah ketulusannya untuk memperjuangkan hak wanita, sampai sekarang mampu menggerakkan dan mengilhami perjuangan kaumnya dari belenggu deskriminasi. Dengan upaya awalnya itu, kini wanita telah “menikmati” persamaan hak tersebut sampai sekarang (Bastian, 2013:344).

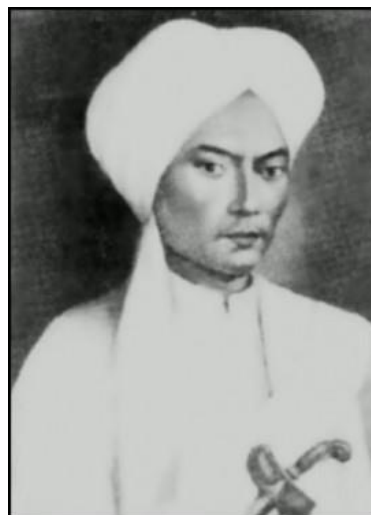
#### 2.2.2.2 Jenderal Sudirman



Sebagai panglima divisi V / Banyumas dengan pangkat kolonel Sudirman terpilih menjadi panglima besar TKR/ Panglima Angkatan Perang RI yang memimpin pertempuran di Ambarawa selama 5 hari menggempur tentara Inggris dan memukul mundur pasukan sekutu ke Semarang. Pada saat Yogyakarta sebagai ibukota pada saat itu para pemimpin bangsa Soekarno dan Muhammad Hatta ditawan Belanda, Sudirman tetap

berjuang meskipun pada saat itu sudah menderita sakit TBC yang sudah parah, dengan ditandu Sudirman memimpin peperangan dan berpindah-pindah selama 7 bulan dari hutan satu ke hutan lainnya. Setelah konferensi meja bundar pada tahun 1949 Belanda menyerahkan kepulauan Nusantara sebagai Republik Indonesia Serikat, Jenderal Sudirman kembali ke Jakarta bersama Soekarno dan Muhammad Hatta, beliau meninggal pada tanggal 29 Januari 1950 di Magelang Jawa Tengah (Bastian, 2013: 73).

#### 2.2.2.3 Pangeran Diponegoro



Pemimpin Jawa Pangeran Diponegoro (1785-1855). Sebuah nama dari bahasa Sansekerta yang berarti “cahaya kerajaan”, putra sulung Sultan ketiga Yogyakarta. Diponegoro dibesarkan di rumah neneknya di luar kota Yogya, Tegalreja. Beliau sering bergaul dengan santri dan orang desa di sekitar rumah neneknya. Dalam otobiografinya, *Babad Diponegoro*, sang pangeran disebutkan bagaimana beliau dididik sangat keras dalam hubungannya dengan tugas keagamaan. Pangeran Diponegoro menentang Belanda dan sekutu mereka untuk meringankan beban rakyat Jawa. Menyusul peristiwa bulan Juli 1825 saat seorang patih pro-Belanda membuat jalan melalui tanah Dipanagara, pangeran meninggalkan Yogya dan

memulai pemberontakannya. Beliau menyurati ulama, pemimpin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, beliau menghimbau mereka “untuk ikut melawan Belanda di seluruh daerah untuk mengembalikan kedudukan tinggi kerajaan berdasar agama yang benar (*nghluraken agama Islam*)”. Pada bulan juli 1826, sebelum perang hebat di luar kota Surakarta membalikkan perang ini terhadap orang Jawa, Diponegoro menulis pada Gubernur Jendral Belanda agar mengakui kekalahannya. Beliau meminta Belanda mengakuinya sebagai penguasa keagamaan dan pelindung agama di Jawa. Diponegoro membolehkan Belanda tetap menjadi pedagang dan pemukim di Jawa, mereka hanya menetap di daerah markas dagang lamanya di Pantai Utara. Menyadari tak mendapat tempat bila Diponegoro menjadi penguasa Jawa, akhirnya Belanda membuat rencana licik. Sang pangeran diundang “bermusyawarah” dengan komandan Belanda Hendrik Merkus de Kock, di Magelang saat bulan puasa tahun 1830. Pada hari Minggu 28 Maret Hari Raya Idul Fitri, beliau ditangkap dan diasingkan ke Manado (1830-1833) dan kemudian Makassar (1833-1855) tempat beliau meninggal karena sakit tua pada tanggal 8 Januari 1855 (Carey, 2002:112-113).

#### 2.2.2.4 Wage Rudolf Supratman

Pahlawan yang lahir di Jakarta pernah tinggal di Makasar, Sulawesi Selatan, bersama kakak perempuannya yang bernama Roekiyem. Dari suami kakaknya yang bernama Willem Van Eldik,



*Foto Wage Rudolf Soepratman yang terakhir di masa hidupnya, dibuat 3 bulan sebelum wafatnya, 17 Agustus 1938 di Surabaya. Lahir di Meester Cornelis (Fatmaganara) pada tanggal 9 Maret 1903, ia wafat dalam usia 35 tahun dan belum pernah menikah.*

W.R. Supratman belajar music sehingga pandai memainkan biola dan mengubah lagu. Dia bekerja di perusahaan dagang di Makasar dan wartawan di Bandung, di kota inilah lahirlah lagu Indonesia Raya yang digubah Supratman saat berusia 21 tahun. Rasa nasionalisme W.R. Supratman muncul ketika bergaul dengan para tokoh pergerakan nasional, dan lagu ciptaannya telah meningkatkan rasa nasionalisme para pahlawan nasional. Hingga sekarang lagu tersebut menjadi lagu kebangsaan Indonesia (Swara, 2013: 137).

#### 2.2.2.5 Ir. Soekarno



Beliau dikenal sebagai bapak proklamator dan sebagai presiden pertama di Indonesia bersama Muhammad Hatta mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Selain itu Soekarno mengembangkan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) sehingga Belanda memasukkan ke dalam penjara sebagai tahanan elit, beliau dibuang ke Ende, Flores, tahun 1933, lalu dipindahkan lagi ke Bengkulu. Setelah melalui perjalanan yang sangat panjang, bung Karno dan bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan



RI pada 17 Agustus 1945, bahkan Soekarno berhasil menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, Amerika Latin dengan konferensi Asia Afrika yang berkembang menjadi Gerakan Non Blok (Bastian, 2013: 85).

#### 2.2.2.6 Muhammad Hatta



Beliau adalah pejuang, negarawan, ekonom, dan wakil presiden Indonesia pertama. Mohammad Hatta lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Hatta memiliki enam saudara perempuan. Ia anak laki-laki satu-satunya. Banyak prestasi atau catatan pergerakan

Muhammad Hatta yaitu : Bendahara Jong Sumatranen Bond, Ketua Perhimpunan Indonesia di Belanda, wakil delegasi Indonesia dalam gerakan liga melawan Imperealisme dan penjajahan Berlin, ketua panitia (PNI baru), kepala kantor penasehat pada pemerintah bala tentara Jepang, anggota badan penyelidikan usaha-usaha persiapan kemerdekaan, wakil ketua panitia persiapan kemerdekaan Indonesia, proklamator kemerdekaan Republik Indonesia, wakil presiden Republik Indonesia merangkap perdana menteri dan menteri pertahanan, ketua Degradasi Indonesia pada konferensi meja bundar di Den Haag, serta masih banyak lagi (Bastian, 2013: 66).

### 2.2.2.7 Sutomo



Beliau yang lebih dikenal dengan sapaan akrab Bung Tomo oleh rakyat, adalah pahlawan yang terkenal karena perannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk melawan kembalinya penjajah Belanda melalui tentara NICA. Perlawanan itu berakhir dengan pertempuran 10 November 1945 yang hingga kini diperingati sebagai hari pahlawan. Bung Tomo adalah tokoh populer pada peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya tersebut. Ia seorang orator, pembakar semangat juang untuk bertempur sampai titik darah penghabisan, mempertahankan harga diri, tanah air, dan bangsa yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 (Bastian, 2013:219).

### 2.2.2.8 Raden Dewi Sartika



Beliau merupakan keturunan keluarga bangsawan. Ayahnya adalah seorang patih di Bandung yang dibuang Belanda ke Ternate karena dianggap memberontak. Akibatnya Dewi Sartika tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah Belanda. Kiprah di dunia pendidikan beliau mulai sejak 1902 dengan mengajarkan membaca,

menulis, memasak, dan menjahit bagi kaum perempuan di sekitar Bandung. Pada 16 Juli 1904 Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri atau Sakola Perempuan. Tahun 1914 namanya diubah menjadi Kautamaan Istri. Pada tahun 1929 Sakola Kautamaan Istri kembali diubah menjadi Sakola Raden Dewi. Selain di kabupaten Pasundan, Sakola Kautamaan Istri sempat pula menyebar ke pulau luar Jawa. Pemerintah Hindia Belanda pada 16 Januari 1939 memberi bintang jasa kepada Dewi Sartika atas jasanya memajukan pendidikan kaum perempuan. Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1966 mengakui Raden Dewi Sartika sebagai pahlawan Nasional (Swara, 2013;114).

#### 2.2.2.9 Ki Hajar Dewantara



Dalam dunia pendidikan, tentu nama Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi. Betapa tidak, ia adalah salah satu pahlawan bangsa yang banyak berjasa atas perubahan bangsa, terutama di bidang pendidikan. Pria bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah seorang aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.

Mengingat begitu besar jasanya bagi bangsa Indonesia, maka tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai hari pendidikan nasional bagian dari semboyan ciptaannya, “*tut wuri handayani*”, menjadi selogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (Bastian, 2013;337).

### **2.3 Limbah kayu**

Limbah kayu adalah limbah yang dihasilkan oleh kayu yang disebabkan oleh alam atau oleh alat dalam pembuatan furnitur berikut ini adalah penggolongan limbah kayu tersebut.

Berdasarkan asalnya limbah kayu dapat digolongkan sebagai berikut :

(1) Limbah kayu yang berasal dari daerah pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan antara lain berupa kayu yang tidak terbakar, akar, tunggak, dahan dan ranting, (2) limbah kayu yang berasal dari daerah penebangan pada areal HPH (Hak Pengusaha Hutan) dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) antara lain potongan kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran, tunggak, kulit, ranting pohon yang berdiameter kecil dan tajuk dari pohon yang ditebang, (3) limbah hasil dari proses industri kayu lapis dan penggergajian berupa serbuk kayu, potongan pinggir, serbuk pengamplasan, *log end* (hati kayu).

Simarmata dan Haryono (dalam Iriawan, 1993) menyatakan bahwa limbah kayu dapat dibedakan menjadi 2 golongan sebagai berikut : (1) limbah kayu yang terjadi pada kegiatan eksploitasi hutan berupa pohon yang ditebang terdiri dari batang sampai bebas cabang, tunggak dan bagian di atas cabang pertama, dan (2) limbah kayu yang berasal dari industri pengolahan kayu

antara lain berupa lembaran *veneer* rusak, *log end* atau kayu penghara yang tidak berkualitas, sisa kupasan, potongan log, potongan lembaran *veneer*, serbuk gergajian, serbuk pengamplasan, *sebetan*, potongan ujung dari kayu gergajian dan kulit. Limbah kayu inilah yang nantinya digunakan dalam pertimbangan estetis berkarya seni rupa khususnya seni lukis kolase. Limbah ini bisa dihasilkan oleh alat-alat dalam pembuatan perlengkapan rumah tangga / mebel yang produksi dari perusahaan furnitur.

### **2.3.1 Limbah Serutan kayu**

Serutan kayu adalah limbah hasil dari industri pengolahan kayu limbah ini berasal dari alat untuk menyerut kayu agar permukaan kayu lebih halus jenis yang dihasilkan dari alat serutan kayu ini pun berbeda-beda sesuai pengaturan tinggi rendahnya mata pisau yang berada di alat tersebut dan warna serutan kayu pun bisa dihasilkan dari warna karu yang diserut, dan jenis kayu pun sangat mempengaruhi warna yang terdapat pada serutan kayu.

Alasan penulis menggunakan media serutan ini disamping serutan kayu memiliki karakteristik yang unik juga memiliki nilai estetik jika digunakan sebagai media alternatif untuk menuangkan ide kreativitas penulis dalam memvisualkan potret pahlawan. Warna yang dihasilkan dari serutan kayu juga sangat unik karena melalui proses alam, sehingga warna yang dihasilkan adalah warna-warna sepia. Berikut ini adalah jenis dan karakteristik serutan kayu:

1. Kayu mahoni, kayu jenis ini mempunyai batang kayu yang berwarna agak kemerah-merahan dan serutan yang dihasilkannya pun sama.

2. Kayu jati, kayu jenis ini mempunyai batang kayu yang berwarna coklat dan serutan kayu yang dihasilkan sama, tingkat keringnya kayu juga dapat mempengaruhi warna yang membuat warna lebih gelap.
3. Kayu nangka, kayu jenis ini mempunyai warna kuning dan yang paling dalam atau semakin tua warnanya akan semakin gelap mempunyai serat yang sangat keras.
4. Kayu eboni / eben Pohon, kayu jenis ini banyak tumbuh di hutan daerah Sulawesi dan Maluku. Warna kayu eben ini abu-abu atau hitam.
5. Kayu sawo, kayu ini juga baik untuk diukir, uratnya bagus sekali dan mempunyai sifat yang kenyal seperti kayu sono, warnanya kuning kemerah-merahan dan masih banyak lagi jenis jenis kayu dan serutan yang dihasilkan.

Berikut ini adalah gambar limbah kayu yang terdapat pada pabrik furniture (Lihat gambar 11, 12, 13).



Gambar 11. Limbah mesin serutan kayu dari jenis kayu mahoni





Gambar 12. Limbah mesin serutan kayu dari jenis kayu jati  
(Dokumentasi penulis,2014)



Gambar 13. Limbah mesin serutan kayu dari jenis kayu  
(Dokumentasi penulis,2014).

Dari gambar-gambar di atas dan uraian tentang gambaran serutan kayu sehingga dalam pembuatan dengan menggunakan media tersebut tidak lagi mengalami kesulitan atau kendala.



## **BAB 3**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1 Media Berkarya**

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni. Media juga dapat diartikan sebagai teknik atau bahan yang digunakan dalam proses berkarya.

Bahan merupakan unsur penting dalam penciptaan karya. Ada berbagai macam bahan yang digunakan dalam penciptaan karya, baik berupa bahan yang konvensional maupun yang bersifat alternatif. Di sini akan dipaparkan bahan dan alat yang digunakan penulis dalam berkarya seni lukis kolase. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan proyek studi ini adalah:

##### **3.1.1 Bahan**

###### **3.1.1.1 Foto**

Foto/ gambar potret pahlawan merupakan bahan referensi yang digunakan oleh penulis dalam berkarya agar dapat menghasilkan gambar yang representatif. Penulis juga memilah gambar pahlawan yang berupa foto asli.

###### **3.1.1.2 Serutan kayu**

Penulis menggunakan material serutan yang berasal dari mesin serutan kayu dan menggunakan beberapa serutan kayu dari kayu yang berbeda agar menghasilkan warna yang berbeda pula. Dengan kata lain serutan kayu ini tidak perlu menggunakan pewarna atau

semacamnya untuk menghasilkan warna. Kayu yang dipakai adalah kayu jati dan sono keling, di samping kayu jati mempunyai serat yang bagus serta tidak mudah hancur jika ditempel dan warna yang sangat kuat. Kayu sono keling adalah kayu yang memiliki warna coklat sampai ke hitam-hitaman.

#### 3.1.1.3 Triplek / kanvas

Triplek yang digunakan adalah triplek yang sebelumnya dilapisi oleh kain kanvas, kanvas di sini berfungsi untuk merekatkan serutan kayu pada triplek saat penempelan agar dalam proses penempelan lebih mudah melekat pada kanvas, dan mempermudah pada saat penseketan objek.

#### 3.1.1.4 Lem kayu / lem PVAc

Lem PVAc ini adalah lem yang biasa digunakan dalam pertukangan jenis lem ini jika kering tidak akan mengubah warna dalam serutan kayu beda dengan jenis lem lainnya seperti lem Fox atau Alteko.

#### 3.1.1.5 Nitro Cellulose (NC)

NC adalah pelapis kayu yang digunakan untuk melapisi mebel pada tahap terakhir *finishing*, NC yang digunakan penulis untuk mem*finishing* karya adalah yang bermerek Luxor. Karena jenis cat ini menyerap ke dalam kayu dan jika diraba pun kayu yang telah dilapisi dengan NC maka yang kita rasakan adalah kayu dan masih menampilkan warna asli dari kayu.

### 3.1.2 Alat

#### 3.1.2.1 Pinset

Pinset ini digunakan untuk mempermudah menempelkan serutan kayu ke kanvas agar lebih rapi dalam penempelannya dan juga mempermudah dalam menempelkan ke bagian bagian yang kecil misalnya bagian mata serta gambar yang membutuhkan detil. Pinset yang digunakan penulis ada 2 yaitu: yang berbentuk lurus dan yang berujung bengkok.

#### 3.1.2.2 Kuas / pisau palet

Kuas atau pisau palet digunakan untuk mengoleskan lem PVC/ lem kayu ke kanvas agar lebih mudah dianjurkan menggunakan pisau palet agar lebih merata.

#### 3.1.2.3 Pensil

Pensil digunakan untuk membuat sketsa pada awal proses pembuatan model.

#### 3.1.2.4 Penghapus

Penghapus digunakan untuk menghapus jika ada kesalahan dalam pembuatan sketsa.

#### 3.1.2.4 Kompresor

Kompesor digunakan untuk tahapan *finishing* dalam menyemprotkan *vernis* ke dalam lukisan agar lukisan lebih tahan lama.

## 3.2 Teknik Berkarya

### 3.2.1 Kolase

Kata kolase berasal dari bahasa Inggris (*collage*) dan dalam bahasa Perancis (*coller*) yang artinya merekatkan. Seperti yang dijelaskan Sunaryo (2006) bahwa kolase adalah teknik dalam melukis dengan cara merekatkan atau menempelkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas. Menurut Susanto (2002:63) kolase adalah salah satu teknik dalam seni lukis dengan cara menempel bahan-bahan selain cat seperti kertas, kaca, logam dan sebagainya pada bidang datar. Jadi kolase adalah salah satu teknik dalam seni lukis dengan cara merekatkan bahan-bahan selain cat pada bidang datar dengan menggunakan perekat sesuai bahan yang digunakan. Kolase (*collage*) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu.

Seni kolase berbeda sifatnya dengan seni lukis, pahat atau cetak dan seni kriya lainnya yakni berupa karya yang dihasilkan tidak lagi memperlihatkan bentuk asal material yang dipakai seni lukis, misalnya, dari kanvas putih menjadi lukisan yang berwarna-warni. Dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat, jadi kalau menggunakan kerang-kerangan atau potongan-potongan foto, benda bekas, material tersebut harus masih bisa dikenali bentuk aslinya walaupun sudah dirangkai dalam satu kesatuan. Penulis menggunakan serutan kayu dimana serutan kayu adalah bahan bekas dari hasil mesin serutan kayu

Sejarah perkembangan seni lukis kolase sangat berkembang di Venice, Italia, kira-kira pada abad 17. Selanjutnya seni ini kian berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan kota-kota lain di Eropa. Kolase menjadi media yang digemari kalangan seniman disebabkan keunikan tampilannya yang menuntut kreativitas tinggi. Pelukis Pablo Picasso, Georges Braque dan Max Ernst terkenal dengan karya lukis memakai teknik kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya. Henri Matisse adalah salah satu seniman yang beralih kepada seni kolase ketika jari-jari tangannya terserang *arthritis* sehingga tak mampu melukis lagi. Matisse memotong kertas warna dalam ukuran besar dengan berbagai bentuk sehingga tercipta mural kertas yang indah.

### **3.3 Proses Berkarya**

#### **3.3.1 Tahapan konseptual**

Langkah awal dalam menciptakan karya seni lukis kolase ini adalah pencarian ide atau gagasan. Dalam hal pencarian ide yang diangkat untuk proyek studi ini penulis melihat kurangnya masyarakat untuk mengetahui para pahlawan nasional, berbicara mengenai pahlawan yang terlintas adalah jasa-jasanya yang telah berjuang keras dalam melawan penjajah. tanpa adanya perjuangan para pahlwan untuk melawan penjajah mungkin saat ini Indonesia belum merdeka. Saat itulah penulis termotivasi dalam membuat karya dengan tema pahlawan nasional.

Setelah memperoleh tema penulis mencari sumber-sumber yang relevan dalam mencari data berupa foto asli para pahlawan

karena sedikit pula sumber foto atau dokumentasi para pahlawan dalam masa perjuangan kemerdekaan. Dan kebanyakan adalah yang telah direpro ulang dalam lukisan.

### 3.3.2 Tahap Visualisasi

Setelah menemukan ide atau gagasan dengan tema yang diangkat, penulis menuangkan ide dalam pembuatannya tentang pemanfaatan limbah yang berupa serutan kayu. Dengan menggunakan tehnik kolase menempelkan potongan potongan serutan kayu kepada kanvas, tehnik ini sedikit membutuhkan waktu lama karena struktur dan bentuk serutan kayu yang sangat kecil sehingga membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam menempelkan serutan kayu pada kanvas.

Dalam hal ini konsep karya seni lukis kolase yang dibuat mengacu pada gaya representatif, ini memungkinkan proses pembuatan karya membutuhkan waktu yang lama karena proses penempelan tersebut, penulis juga mengubah dari acuan foto hitam putih ke warna sepia, karena warna tersebut sesuai dengan jenis kayu yang kebanyakan berwarna coklat sampai ke hitam.

Penulis juga mengaplikasikan kreasinya dengan tidak memindahkan langsung ke dalam kanvas tetapi melalui *cropping* dengan *cropping* penulis mengkomposisikan ulang dengan memberikan variasi bentuk oval kepada lukisan potret dengan

teknik kolase. Mengenai tahapan penciptaan karya penulis menggunakan tahapan proses berkarya sebagai berikut:

3.3.2.1 Persiapan alat tahapan awal yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya lukis serutan kayu ini dengan menyiapkan bahan yaitu serutan kayu sesuai apa yang dibutuhkan kemudian pilihlah sesuai dengan warna yang sesuai agar mempermudah proses pembuatan. Tempatkan sesuai dengan pengelompokan warna.

3.3.2.2 Persiapan kanvas/ triplek, tahapan ini dilakukan dengan membuat papan triplek yang dilapisi oleh kain kanvas sebagai landasan dasar atau alas yang permukaannya akan ditempleli oleh serutan kayu tentunya hal ini lebih efektif dari pada hanya menggunakan triplek saja karena triplek bersifat halus pada saat dilapisi lem PVAc diatasnya dan ditemplekan serutan kayu, serutan tidak akan langsung menempel dan akan ikut menempel pada serutan yang akan ditemplekan berikutnya. Maka dari itu penulis menggunakan kain kanvas atau mori untuk melapisi papan triplek, karena mempunyai daya rekat yang lebih tinggi agar serutan kayu langsung menempel pada kain.

3.3.2.3 Menentukan objek pemilihan, objek yang dilakukan penulis memilih foto pahlawan nasional yang memiliki karisma

ketiga menentukan objek yang dilukis dan gaya yang akan diterapkan.

3.3.2.4 Setelah menentukan objek membuat sketa, penulis membuat seketsa dengan cara menggunakan grid untuk menentukan ketepatan yang telah ditentukan dikanvas untuk dilukis kolase, sempurnakan sketsa terlebih dahulu karena bisa jadi dalam proses penempelan serutan kayu akan mengalami perubahan karena serutan kayu.

3.3.2.5 Selanjutnya memilih dan memilah serutan kayu sesuai dengan jenis kayu dan warna serutan, dalam memilah serutana ini harus jeli memadukan warna mana yang tidak terlalu kontras hal ini dapat menghambat dalam pembuatan karya jika tidak dilakukan.

3.3.2.6 Menempelkan serutan kayu pada kanvas baik untuk membuat biground atau objek lukisan hingga selesai, dalam proses menempel serutan ini dibutuhkan kedetailan dan kesabaran karena harus ditempelkan secara satu persatu agar kerapian dan tata letaknya dapat diatur karena jika disebar hasilnya akan tidak maksimal.

3.3.2.7 Setelah proses penempelan serutan kayu tahapan selanjutnya adalah mengawetkan dengan melapisi *NC (Nitro Cellulose)* pada permukaan lukisan agar lebih tahan lama dengan menggunakan kompresor karena sangat rentang jika



mengoleskan dengan kuas yang akan mengakibatkan serutan kayu rontok.

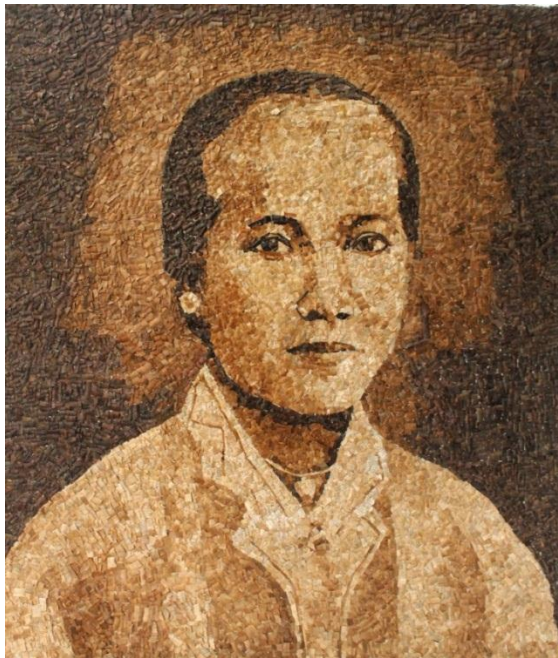
### **3.3.3 Tahapan Penyajian**

Pada tahapan ini juga disebut tahapan penyempurnaan karya secara keseluruhan. Baik dari segi figura ataupun perencanaan pameran. Penulis merencanakan memamerkan semua lukisan kolase yang telah dibuat dalam sajian pameran. Hal ini sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan kepada masyarakat atau apresiator.

## BAB 4

### HASIL KARYA

#### 4.1 Karya 1



##### 4.1.1 Spesifikasi karya

Judul	: R.A Kartini
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2013
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

##### 4.1.2 Deskripsi karya

Dalam karya yang berjudul “R.A Kartini” ini menampilkan sosok Kartini dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de trois quart* posisi ini adalah dimana kepala tidak terlihat utuh dari

depan tetapi sedikit  $\frac{3}{4}$ . dengan gradasi warna pada *background* terang ke gelap.

ekspresi yang ditunjukkan R.A Kartini disini pasif terlihat lebih anggun. Rambut R.A Kartini digelung sesuai dengan adat Jawa sebagai putri bangsawan. Ia memakai kalung berbentuk hati, baju yang digunakan adalah kebaya yang dilihat dari renda pada bagian kerah. Lukisan kolase ini dominasi warna sepia, karna media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna coklat ke hitam.

Lukisan dengan ukuran 60 cm x 70 cm bermedia serutan kayu pada kanvas ini dibuat dengan menggunakan tehnik kolase, yaitu tehnik menempelkan serpihan-serpihan pada bidang kanvas.

#### 4.1.3 Analisis karya

Visualisasi pada lukisan kolase ini terdapat beberapa unsur rupa yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur, ruang. Lukisan kolase tercipta dari garis lengkung, yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan juga tercipta dari penggunaan perbedaan antara warna gelap dan terang.

Warna yang digunakan dominasi warna coklat kehitaman sampai *cream* sesuai dengan warna kayu. warna-warna sepia menambah kesan keklasikan pada lukisan kolase. warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras

karena karakteristik dari warna kayu sehingga mengesankan lebih harmonis.

Gelap terang dalam karya lukis kolase yang berjudul “R.A kartini” ini tercipta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna serutan kayu dengan intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. Dari gelap terang yang tercipta dalam karya “ R.A Kartini” yang menimbulkan kesan ilusi ruang dan nampak lebih dalam.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil-kecil sehingga saat ditempelkan pada permukaan kanvas dalam jumlah banyak akan membentuk tekstur yang lebih kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata kasar.

Wujud figur R.A kartini divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sebelah kiri dan kanan, karena posisi subyek  $\frac{3}{4}$ . figur R.A Kartini jika ditarik tengah sangatlah berbeda. Penambahan juga dilakukan kepada penulis pada bagian bahu yang pada referensi foto terlihat menghilang, tetapi dibuat jelas oleh penulis.

Proporsi dalam keseluruhan karya “R.A Kartini” ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambar tidak terlalu besar dan tidak kekecilan.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan warna sepia terlihat memang terlalu monoton tetapi

mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan pada lukisan. Dengan teknik menempelkan satu persatu serutan kayu dalam kanvas, akan menimbulkan pengulangan bentuk dalam lukisan kolase sehingga tercipta kesatuan dalam karya seni ini, tetapi tetap memiliki pusat perhatian kepada subyek.

Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada *background* yang berbeda dari referensi foto sehingga dalam memvisualisasikan potret tersebut tidak hanya memindahkan foto saja. Variasi lainnya terdapat pada penggunaan warna yang berbeda dari referensi foto, pada referensi foto warna yang digunakan adalah hitam putih, tetapi di sini penulis menginterpretasikan ke dalam warna sepia karena karakteristik kayu yang berwarna coklat sampai kehitaman.

Secara keseluruhan lukisan kolase ini menginterpretasikan potret R.A Kartini yang berjuang untuk membela kaum perempuan untuk mendapatkan hak asasi manusia, serta mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam karya ini penulis memilih potret R.A Kartini karena perjuangannya dalam mengangkat derajat perempuan pada masanya, bahkan sampai sekarang pun masih sangat terasa berkat R.A Kartini perempuan telah mendapatkan kesamaan hak terutama pada pendidikan, hak dalam pekerjaan tetapi tetap pada kodrat sebagai perempuan. Hal itulah yang menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan hak dalam pendidikan. Dan sampai sekarang hal itu

diperingati pada tanggal 21 April sebagai hari Kartini dan emansipasi wanita.

## 4.2 Karya 2



### 4.2.1 Spesifikasi karya

Judul	: Jenderal Sudirman
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2013
Referensi	: Bastian, Radis. 2013.

### 4.2.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul Jenderal Sudirman ini menampilkan potret Jenderal Sudirman setengah badan, dalam posisi *de face* posisi ini adalah dimana posisi kepala dan badan menghadap ke depan, arah

mata melihat ke sebelah kiri, serta menunjukkan ekspresi yang seolah tidak ingin difoto. Pakaian yang digunakan oleh subyek adalah pakaian resmi seorang jenderal perang pada masa kemerdekaan, atau pakaian PDH (Pakaian Dinas Harian). Pada bagian kepala mengenakan peci. Lukisan kolase ini didominasi warna sepia, karena media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna coklat muda sampai ke hitam,

Lukisan ini berukuran 60 x 70 cm dibuat menggunakan teknik kolase dengan menempelkan serutan kayu ke dalam kanvas.

#### 4.2.3 Analisis karya

Visualisasi pada lukisan kolase ini terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. Garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang..

Warna yang digunakan pada karya jenderal sudirman adalah warna putih, *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna warna kayu. Warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu, sehingga terkesan lebih harmonis.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Jenderal Sudirman ini tercipta karena pencahayaan pada subjek serta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang

ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Jenderal Sudirman yang menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Jenderal Sudirman divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda walaupun disini posisi *de face* tetapi pada posisi mata melirik ke arah kanan subjek.

Proporsi dalam keseluruhan karya Jenderal Sudirman ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan pada referensi foto pada bagian bahu tidak terlihat utuh sehingga penulis menambahkan pada lukisan sehingga terlihat utuh.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase. Dengan penempelan ini akan menimbulkan pengulangan bentuk dalam lukisan sehingga tercipta satu kesatuan dalam karya ini.



Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada bagian *background* yang dibuat terang dan berbeda dari referensi foto dan variasi lainnya terdapat pada penempelan serutan kayu yang lebih kecil-kecil sehingga terlihat lebih halus menghilangkan unsur *background* pada referensi foto penulis bermaksud untuk lebih menonjolkan figurnya.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan potret Jenderal Sudirman di mana penulis mengambil profilnya karena penulis tertarik kepada perjuangannya dalam melawan penjajah Jenderal Sudirman juga tercatat sebagai panglima dan jendral RI yang pertama dan termuda, meski menderita sakit *tuberkulosis* (paru-paru) yang sangat parah, Jenderal Sudirman tetap bergriya dalam pembelaan kemerdekaan RI. Di samping itu Jenderal Sudirman terkenal selalu mementingkan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Pada peperangan di Yogyakarta Sudirman sudah dalam keadaan sangat lemah karena *tuberkulosis* yang dideritanya. Walaupun begitu Jenderal Sudirman tetap terjun ke medan perang bersama pasukannya dalam keadaan ditandu, memimpin pasukannya untuk tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda secara gerilya, kurang lebih selama tujuh bulan berada di hutan dan selalu berpindah-pindah dengan hampir tidak adanya pengobatan serta perawatan secara medis. Jenderal Soedirman meninggal dunia di Magelang, Jawa Tengah karena sakit *tuberkulosis*-nya yang sudah parah, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara

di Semaki, Yogyakarta. Dari perjuangan itulah yang menginspirasi penulis untuk membuat potret dan mengabadikan perjuangannya dalam lukisan potret.

### 4.3 Karya 3



#### 4.3.1 Spesifikasi karya

Judul	: Pangeran Diponegoro
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

#### 4.3.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul Pangeran Diponegoro ini menampilkan sosok Pangeran Diponegoro dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de trois quart* posisi ini adalah dimana

kepala tidak terlihat utuh dari depan atau frontal tetapi sedikit  $\frac{3}{4}$  . dengan gradasi warna pada *background* gelap. ekspresi yang ditunjukkan Pangeran Diponegoro disini ekspresi serius dan dingin. pada bagian kepala Pangeran Diponegoro memakai sorban. Pakaian jubah dan selempang, serta membawa keris yang diselipkan pada dada. Lukisan kolase ini didominasi warna sepia, karena media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna coklat ke hitam.

Lukisan dengan ukuran 60 cm x 70 cm bermedia serutan kayu pada kanvas ini menggunakan teknik kolase.

#### 4.3.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Pangeran Diponegoro” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Pangeran Diponegoro adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna kayu. warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu yang mengesankan warna yang harmonis.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Pangeran Diponegoro ini tercipta karena pencahayaan pada subjek serta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Pangeran Diponegoro yang menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Pangeran Diponegoro divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda karena disini posisi subyek *de trois quart* /  $\frac{3}{4}$  jika ditarik tengah sangatlah berbeda.

Proporsi dalam keseluruhan karya Jenderal Sudirman ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan pada lukisan ini penulis menampilkan dalam bentuk oval berbeda dengan referensi foto.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase. Dengan

penempelan ini akan menimbulkan pengulangan bentuk dalam lukisan sehingga tercipta satu kesatuan dalam karya ini.

Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada keseluruhan lukisan yang dibentuk oval sehingga berbeda dari referensi foto *cropping* digunakan penulis untuk menentukan ketepatan antara *background* dengan subyek agar sebanding dan tidak terlalu besar, *cropping* dilakukan penulis juga memperhatikan atribut yang digunakan dan tidak menghilangkan semua, yaitu pada keris sebagai senjata yang digunakan Pangeran Diponegoro.

Secara keseluruhan serutan kayu disusun dalam bidang kanvas dengan diameter 60 x 70 cm berbentuk oval. Dalam karya “Pangeran

Secara keseluruhan lukisan ini menginterpretasikan potret Pangeran Diponegoro yang merupakan pahlawan pada masa penjajahan Belanda. Pangeran Diponegoro dalam karya ini penulis memilih potret Pangeran Diponegoro karena perjuangan dalam melawan penjajah sangatlah gigih. Bahkan tercatat sebagai pemberontak yang ditakuti oleh Belanda, peperangan yang berlangsung selama lima tahun ini tercatat perang terburuk yang dihadapi oleh Belanda karena menghabiskan kerugian yang sangat besar bagi Belanda baik pasukan maupun keuangan. Bahkan Belanda sampai meminta pengiriman pasukan inti dari negeri leluhurnya, para perwira Belanda untuk mengalahkan perlawanan sengit Pangeran Diponegoro. Selama perang ini banyak memakan banyak korban

kurang lebih sekitar 200.000 jiwa rakyat terengut, sementara pihak Belanda kurang lebih 15.000 tentara. Peperangan ini melibatkan seluruh pulau Jawa dan Sumatra Barat. Beliau menyurati ulama, pemimpin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, beliau menghimbau mereka “untuk ikut melawan Belanda di seluruh daerah untuk mengembalikan kedudukan tinggi kerajaan berdasar agama yang benar (*nghurken agama Islam*)”. Karena Belanda tidak mampu mengalahkan Pangeran Diponegoro akhirnya Belanda mengajak berunding kepada Pangeran Diponegoro, namun Belanda mempunyai siasat licik bahwa perundingan tersebut hanyalah siasat untuk menangkap Pangeran Diponegoro dan membuangnya ke Manado dan diasingkan di dalam benteng *Rotterdam* di Makassar. Dia meninggal pada 8 Januari 1855 di pengasingannya.

Hal itulah yang sangat menginspirasi penulis untuk memvisualisasikan dan mengabadikan potret Pangeran Diponegoro. Walaupun belum ada bukti otentik berupa foto asli karena pada tahun tersebut belum tercipta kamera, tetapi wajah Pangeran Diponegoro sempat diabadikan melalui sket oleh Adrianus Johannes Bik.

## 4.4 Karya 4



### 4.4.1 Spesifikasi karya

Judul	: Wage Rudolf Supratman
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

### 4.4.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Wage Rudolf Supratman” ini menampilkan sosok potret W.R Supratman dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de trois quart* posisi ini adalah dimana posisi tubuh menghadap  $\frac{3}{4}$ . Dengan gradasi warna gelap pada *background*.

Ekspresi yang ditunjukkan W.R Supratman disini sangat fokus pandangan lurus menghadap serong. pada lukisan ini subyek memakai peci serta kacamata yang berbentuk bulat memakai jas dan dasi, lukisan ini berdominasi warna coklat sampai warna hitam atau warna sepia, karena media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna-warna coklat sampai kehitaman.

Lukisan ini dibuat dengan ukuran berdiameter 60 x 70 cm berbentuk oval, dengan teknik kolase menempelkan serpihan kayu satu persatu pada bidang kanvas.

#### 4.4.3 Spesifikasi Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “W.R Supratman” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya W.R Supratman adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna warna kayu. warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu mengesankan lebih harmonis.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul W.R Supratman ini tercipta karena pencahayaan pada subyek serta



dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya W.R Supratman ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur W.R Supratman divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda karena disini posisi subyek *de trois quart* /  $\frac{3}{4}$  jika ditarik tengah sangatlah berbeda.

Proporsi dalam keseluruhan karya W.R Supratman ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase. Dengan penempelan ini akan menimbulkan pengulangan bentuk dalam lukisan sehingga tercipta satu kesatuan dalam karya ini. Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada keseluruhan lukisan yang dibentuk oval sehingga berbeda dari referensi foto.

Secara keseluruhan lukisan kolase ini menginterpretasikan potret Rudolf Supratman, dia adalah sosok pahlawan yang memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi kecintaanya pada dunia jurnalisme dan musik membuat supratman tergugah dalam menciptakan sebuah buku yang berjudul perawan desa. Dalam buku ini menceritakan tentang penguasaan Belanda yang semena-mena terhadap perempuan desa yang masih polos dan lugu, karena dianggap buruk bagi Belanda maka buku tersebut ditarik dari edarannya. Supratman juga membuat sebuah lagu yang berjudul indonesia raya dan pertama kalinya diperdengarkan pada penutupan kongres pemuda II pada 28 Oktober 1928, semua yang hadir pada pertemuan tersebut terpujau dengan lagu ciptaannya Supratman. Saat itulah partai politik yang berkongres selalu menyanyikan lagu Indonesia raya sebagai rasa persatuan dan kegigihan untuk merdeka. W.R Supratman, meninggal dunia tepat 7 tahun sebelum kemerdekaan, yaitu 17 Agustus 1938. Bung Karno pernah berkata dengan penuh kebanggaan dan juga dengan intonasi yang sangat meyakinkan, bahwa lagu kebangsaan yang paling indah dan menggetarkan kalbu di dunia ini adalah Indonesia Raya.

Dari situlah penulis sangat terinspirasi dengan sosok Wage Rudolf Supratman, walaupun hanya dengan lagu yang sederhana liriknya dan memiliki arti yang dalam, tapi mampu menggugah semangat para pemuda untuk menyemarakkan kemerdekaan Indonesia

bahkan sampai sekarang lagu tersebut dijadikan lagu kebangsaan Indonesia Raya .

#### 4.5 Karya 5



##### 4.5.1 Spesifikasi karya

Judul	: Ir. Soekarno
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

##### 4.5.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Ir. Soekarno” ini menampilkan sosok Soekarno dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de*

*trois quart* posisi ini adalah dimana kepala tidak terlihat utuh dari depan tetapi sedikit  $\frac{3}{4}$ . Dengan gradasi warna gelap pada *background*

Ekspresi yang ditunjukkan Ir. Soekarno disini terlihat serius dan berwibawa. Subyek menggunakan peci pada bagian kepala sesuai dengan budaya Indonesia, menggunakan jas dasi rapi serta terdapat tulisan RI pada kerah yang berkepanjangan Republik Indonesia. Lukisan kolase ini didominasi warna sepia, karena media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna coklat kehitaman.

Lukisan dengan ukuran diameter 60 x70 cm berbentuk oval ini dibuat dengan menggunakan teknik kolase, dengan menempelkan serutan kayu ke dalam kanvas.

#### 4.5.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Ir. Soekarno” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Ir. Soekarno adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna warna kayu. warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras, karena karakteristik dari warna kayu sehingga mengesankan

lebih harmonis. Pengubahan warna dilakukan penulis dari referensi foto hitam putih menjadi warna sepia pada lukisan.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Ir. Soekarno ini tercipta karena pencahayaan pada subjek serta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Ir. Soekarno ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Ir. Soekarno divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda karena disini posisi subjek *de trois quart* /  $\frac{3}{4}$  jika ditarik tengah sangatlah berbeda.

Proporsi dalam keseluruhan karya Ir Soekarno ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan, pada hal ini penulis menampilkan dengan bentuk oval berbeda dengan referensi foto.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia yang terlihat monoton, tetapi

mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase.

Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada keseluruhan lukisan yang dibentuk oval sehingga berbeda dari referensi foto, *cropping* digunakan penulis dalam menentukan ketepatan subyek agar lebih seimbang dari *background*, variasi juga diterapkan pada background dengan memberikan warna gelap agar lebih terkesan misterius dan berwibawa, dengan pertimbangan lebih menonjolkan subyek pada lukisan.

Secara keseluruhan lukisan kolase ini mengintrepresentasikan potret Soekarno yang dikenal sebagai bapak proklamator. Soekarno mempunyai peran penting dalam kemerdekaan indonesia, dia juga yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara dan yang menamainya. Itulah salah satu sumbangan jasa besar bagi perkembangan indonesia. Sumbangan lainnya adalah ajarannya tentang *marhaenisme* dia merumuskan ajaran *marhaenisme* dan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) dengan tujuan indonesia merdeka. Namun akibat dari ajaran tersebut, Belanda memasukkannya ke penjara sukamiskin, karena Soekarno dikatagorikan sebagai tahanan yang berbahaya. Bahkan untuk mengisolasikan Soekarno agar tidak mendapat informasi dari luar, dia digabungkan dengan para tahanan elit. Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional kemudian mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Republik

Indonesia melalui sidang BPUPKI dan panitia persiapan kemerdekaan Indonesia. Soekarno dan Bung Hatta mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebut pancasila dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945, Soekarno terpilih sebagai presiden pertama. Berkat perjuangannya dan jasa itu, Soekarno mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari 26 universitas di dalam dan luar negeri. Masa jatuhnya Soekarno dimulai sejak mundurnya Muhammad Hatta sebagai wakil Presiden pada tahun 1956, ditambah dengan sejumlah pemberontakan yang terjadi di seluruh plosok Indonesia, dan puncaknya, pemberontakan yang dikenal G 30 S PKI. Soekarno wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Wisma Yaso, Jakarta. Hal itulah yang menginspirasi penulis untuk melukiskan profil Soekarno, walaupun diasingkan ke beberapa tempat dia tetap ingin menjadikan negara Indonesia merdeka dan terbebas dari penjajah.

## 4.6 Karya 6



### 4.6.1 Spesifikasi karya

Judul	: Muhammad Hatta
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

### 4.6.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Muhammad Hatta” ini menampilkan sosok Bung Hatta dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de trois quart* posisi ini adalah dimana badan menghadap  $\frac{3}{4}$  dan kepala terlihat tidak utuh dari depan. Dengan gradasi *background* gelap.

Posisi subyek disini duduk, ekspresi yang serius. Memakai pakaian jas rapi berdasi menggambarkan sosok yang berwibawa tenang dan



serius. Dasi yang digunakan menggunakan dasi bermotif garis-garis diagonal. Pada saku jas terdapat sapu tangan yang biasanya digunakan pada acara resmi. Lukisan kolase ini didominasi warna coklat, warna yang terdapat pada lukisan ini adalah *cream*, coklat, coklat tua, coklat kemerahan, coklat kekuningan, sampai hitam.

Lukisan kolase yang berjudul “Muhammad Hatta” berukuran diameter 60 x 70 cm ini berbentuk oval. Dibuat menggunakan media serutan kayu dengan teknik kolase, yaitu teknik menempelkan serpihan-serpihan pada bidang kanvas.

#### 4.6.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Muhammad Hatta” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Muhammad Hatta adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna kayu. warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu sehingga mengesankan lebih harmonis.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Muhammad Hatta ini tercipta karena pencahayaan pada subjek serta

dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Muhammad Hata ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Muhammad Hata divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda karena disini posisi subyek *de trois quart* /  $\frac{3}{4}$  jika ditarik tengah sangatlah berbeda.

Proporsi dalam keseluruhan karya Muhammad Hata ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan, dalam lukisan Muhammad Hata ini penataan sangatlah penting karena divisualkan dengan bentuk oval sehingga harus dipertimbangan subyek diposisi tengah.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase.

Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada keseluruhan lukisan yang dibentuk oval sehingga berbeda dari referensi foto *cropping* digunakan penulis dalam menentukan bagian yang harus dihilangkan untuk menentukan kesebandingan antara subyek dengan *background*, perubahan warna *background* dari referensi foto yang semula berwarna abu-abu terang ke warna gelap dimaksudkan untuk mengesankan karakter misterius dan berwibawa pada sosok Muhammad Hatta.

Secara keseluruhan lukisan ini menginterpretasikan potret Muhammad Hatta atau lebih dikenal sebagai Bung Hatta dia adalah sosok yang berwibawa dan tenang. Muhammad Hatta juga dikenal sebagai bapak proklamator yang memproklamasikan kemerdekaan bersama Soekarno, dia menjadi wakil presiden pertama yang menjabat setelah Bung Hatta mengundurkan diri apabila parlemen dan konstutuanate telah terbentuk. Saat itulah Bung Hatta mengembangkan gagasan ekonomi politiknya, perihal koperasi sehingga ia diangkat sebagai bapak koperasi indonesia, dan mendapatkan beberapa gelar dalam ilmu perekonomian dan politik salah satunya gelar Doctor Honoris Causa dalam bidang ekonomi. Tokoh besar ini tetap berkarya demi membangun rakyatnya. Banyak prestasi yang telah dicapai Bung Hatta dalam perekonomian Indonesia. Hal itulah yang menginspirasi penulis untuk mengabadikan potretnya dalam lukisan serutan kayu ini

semoga dapat menginspirasi para pemuda Indonesia untuk lebih maju dalam segala bidang.

#### 4.7 Karya 7



##### 4.7.1 Spesifikasi karya

Judul	: Soetomo
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

##### 4.7.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Soetomo” ini menampilkan sosok pahlawan Soetomo dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi *de face* posisi ini adalah dimana wajah terlihat utuh dari depan.

Ekspresi subjek tersenyum yang menggambarkan kebahagiaan atau keceriaan. Subyek mengenakan peci yang sangat khas, yaitu topi mutz, depan topi terdapat pin berbentuk belah ketupat. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian PDH (pakaian dinas harian), ditambah dengan atribut sabuk yang diselempangkan pada dada. Pada kerah terdapat bet. Lukisan ini didominasi warna sepia, karena media yang digunakan adalah serutan kayu yang cenderung memiliki warna coklat sampai kehitaman.

Lukisan dengan ukuran 60 x 70 cm bermedia serutan kayu pada kanvas ini dibuat dengan menggunakan teknik kolase, yaitu teknik menempelkan serpihan-serpihan pada bidang kanvas.

#### 4.7.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Soetomo” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. Garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Soetomo adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam sesuai dengan warna kayu. Warna yang digunakan adalah warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu sehingga mengesankan keklasikan.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Soetomo ini tercipta karena pencahayaan pada subyek serta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Soetomo ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan sangat kecil sehingga saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Soetomo divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda walaupun disini posisi subyek *de face* yaitu dari depan jika ditarik tengah sangatlah berbeda. Dan yang membedakan hal itu adalah pada bagian peci dan sabuk yang diselempangkan pada dada.

Proporsi dalam keseluruhan karya Soetomo ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan, penulis juga menambahkan pada bagian bahu yang dari referensi foto hanya sebatas lengan dalam, serta menambahkan saku kanan pada subyek.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase.

Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada Variasi pada lukisan kolase ini terdapat pada bagian *background* yang dibuat dengan warna gelap yang lebih mengesankan kewibawaan dan memberikan efek klasik pada lukisan, perbedaan dari referensi foto dan variasi lainnya terdapat pada penempelan serutan kayu yang lebih kecil-kecil sehingga terlihat lebih halus menghilangkan unsur *background* pada referensi foto penulis bermaksud untuk lebih menonjolkan figurnya serta menghilangkan foto istri Bung Tomo bermaksud agar subyek lebih fokus pada satu sosok.

Lukisan kolase ini menginterpretasikan potret Soetomo yang lebih dikenal sebagai Bung Tomo pahlawan yang terkenal dengan peranannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk melawan penjajah Belanda melalui tentara NICA. Perlawanan itu berakhir pada 10 November 1945 yang sekarang diperingati sebagai hari pahlawan. Bung tomo adalah sosok yang terkenal pada masa perempuran 10 November di Surabaya. Ia adalah seorang orator, pembakar semangat untuk bertempu sampai titik darah penghabisan. Sejak datangnya sekutu dan pasukan NICA di Surabaya, Bung Tomo berjuang mati-matian untuk mempertahankan Surabaya dari cengkraman sekutu dan NICA. Meskipun kekuatan pejuang tidak seimbang dengan pasukan sekutu, namun peristiwa pertempuran 10 November tercatat sebagai peristiwa terpenting dalam sejarah bangsa indonesia. Hal ini yang sangat menarik yang ingin diabadikan melalui potret Bung tomo. Dari

semangat juang Bung Tomo dalam mengorasikan semangat untuk bertempur sampai titik darah penghabisan untuk melawan tentara sekutu yang ingin menggagalkan kemerdekaan Indonesia.

#### 4.8 Karya 8



##### 4.8.1 Spesifikasi karya

Judul	: Raden Dewi Sartika
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

##### 4.8.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Raden Dewi Sartika” ini menampilkan sosok Dewi Sartika dengan posisi potret setengah



badan, dalam posisi *de face* posisi ini adalah posisi frontal dan kepala menghadap kedepan dengan media serutan kayu yang dihasilkan dari serutan kayu manual atau pasrahan.

Posisi subyek *de face* dan menghadap ke kiri subjek terlihat anggun dan sangat keibuan ekspresi wajah Dewi Sartika sangat tenang. Rambut subjek digelung sesuai dengan adat Jawa baju yang digunakan adalah baju kebaya dilihat dari kerah yang dipakai. Lukisan ini berdominasi warna kuning kecoklatan. lukisan digambarkan menggunakan gaya vektor memberikan grid pada gradasi warna.

Lukisan berukuran 60 x 70 cm ini dibuat menggunakan media serutan kayu dengan menggunakan teknik kolase. Pewarnaan pada lukisan menggunakan pewarna kayu.

#### 4.8.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Dewi Sartika” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Dewi Sartika adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam kuning keemasan. Dalam lukisan kolase ini penulis menggunakan serutan kayu manual dengan diwarnai dengan pewarna kayu warna yang digunakan lebih cenderung warna

*monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Dewi Sartika ini tercipta karena pencahayaan pada subyek serta dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Dewi Sartika ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan serutan kayu ini menggunakan serutan kayu dari mesin manual sehingga permukaannya lebih besar dan lebar dari serutan kayu dari mesin dan saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

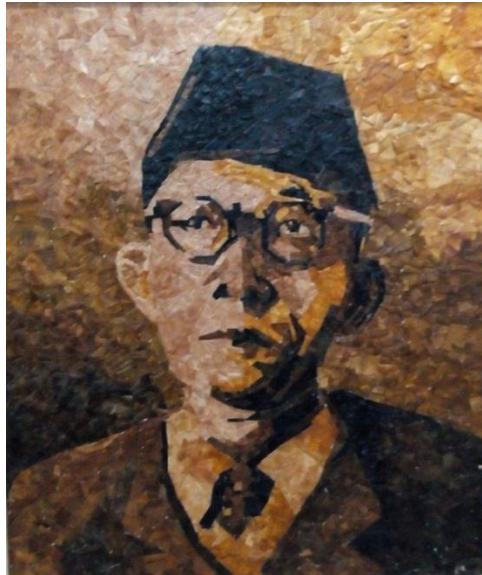
Wujud figur Dewi Sartika divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda walaupun disini posisi subyek *de face* yaitu dari depan jika ditarik tengah sangatlah berbeda. Dan yang membedakan hal itu adalah pada bagian mata yang menghadap ke samping kiri lukisan

Proporsi dalam keseluruhan karya Dewi Sartika ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase.

Secara keseluruhan lukisan kolase ini menginterpretasikan potret Dewi Sartika, pahlawan perempuan yang berjuang dalam bidang pendidikan. Ia adalah wanita yang gigih dalam memperjuangkan dan harkat kaum perempuan sejak tahun 1902. Ia merintis pendidikan bagi kaum perempuan yang berada di sekitar rumahnya, mengenai berbagai ketrampilan seperti membaca, menulis, memasak, dan menjahit. Ia juga mendirikan sekolah istri atau sekolah perempuan di kota Bandung. Sekolah ini menjadi lembaga pendidikan bagi perempuan yang pertama kali didirikan pada masa Hindia Belanda. begitu gigihnya bahkan pendirian organisasi sekolah kautaman istri juga berkembang di daerah Tasikmalaya, dan dibangun gedung baru dan fasilitas oleh pemerintahan Hindia Belanda. setelah terjadi agresi militer Hindia Belanda tahun 1947 ikut mengungsi bersama para pejuang yang melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan. Saat mengungsi ini ia sudah berusia lanjut dan meninggal pada tanggal 11 september 1947. Dari sinilah alasan penulis tergerak untuk memvisualisasikan dengan media serutan kayu karena tidak banyak pejuang wanita yang gigih dalam memperjuangkan hak pendidikan. Karena pendidikan adalah hal terpenting untuk membentuk moral bangsa.

## 4.9 Karya 9



### 4.9.1 Spesifikasi karya

Judul	: Ki Hajar Dewantara
Media	: serutan kayu di atas kanvas
Ukuran	: 60 cm x 70 cm
Tahun	: 2014
Referensi	: Bastian, Radis. 2013

### 4.9.2 Deskripsi Karya

Dalam karya yang berjudul “Ki Hajar Dewantara” ini menampilkan sosok Ki Hajar Dewantara dengan posisi potret setengah badan, dalam posisi dimana kepala terlihat secara utuh dari depan. Potret Ki Hajar Dewantara ini diambil sekitar tahun 1945 subjek menggunakan peci pada kepala sesuai dengan budaya Indonesia, menggunakan jas dan dasi dengan kaca mata. Pada lukisan ini tidak ditonjolkan kedetilan pada karya karena pendekatan karya lebih

cenderung ke gradasi warna seperti vektor. Dalam lukisan ini terdapat beberapa warna di antaranya warna hitam, kuning keemasan, coklat, *cream*, merah kecoklatan warna tersebut didapat dari pewarnaan menggunakan pewarna kayu yang biasanya digunakan dalam *finishing*.

Lukisan dengan ukuran 60 x70 cm ini dibuat dengan menggunakan teknik kolase, dengan menempelkan serutan kayu yang telah dipotong-potong ke dalam kanvas.

#### 4.9.3 Analisis Karya

Visualisasi pada lukisan kolase yang berjudul “Ki Hajar Dewantara” terdapat beberapa unsur rupa, yaitu: garis, warna, gelap terang, tekstur dan ruang. Lukisan kolase ini terbentuk dari garis lengkung dan lurus yang membentuk sebuah raut sehingga tercipta figur. garis pada lukisan kolase juga tercipta dari penggunaan perbedaan warna antara gelap dan terang.

Warna yang digunakan pada karya Ki Hajar Dewantara adalah warna *cream*, coklat, coklat tua, hitam kuning keemasan. Dalam lukisan kolase ini penulis menggunakan serutan kayu manual dengan diwarnai dengan pewarna kayu warna yang digunakan lebih cenderung warna *monochromatik* yaitu warna yang selaras karena karakteristik dari warna kayu.

Gelap terang yang terdapat pada karya lukis kolase yang berjudul Ki hajar Dewanatara ini tercipta karena pencahayaan pada subjek serta

dari penyusunan warna serutan kayu, antara warna intensitas terang ke gelap ataupun sebaliknya. dari gelap terang yang tercipta dalam karya Ki Hajar Dewantara ini menimbulkan kesan ilusi ruang dan kesan kedalaman.

Tekstur yang terbentuk dari penggunaan media serutan kayu ini adalah tekstur nyata, karena kayu mempunyai tekstur yang kasar dan serutan kayu ini menggunakan serutan kayu dari mesin manual sehingga permukaannya lebih besar dan lebar dari serutan kayu dari mesin dan saat ditempelkan membentuk tekstur kasar. Dan jika diraba teksturnya nyata.

Wujud figur Ki Hajar Dewantara divisualisasikan pada lukisan kolase ini secara keseluruhan membentuk keseimbangan asimetri, hal ini terlihat pada lukisan antara sisi kiri dan kanan berbeda walaupun disini posisi subyek *de face* yaitu dari depan jika ditarik tengah sangatlah berbeda. Dan yang membedakan hal itu adalah pada bagian mata yang menghadap ke samping kanan dan dagu sedikit diangkat ke atas.

Proporsi dalam keseluruhan karya Ki Hajar Dewantara ini adalah kesebandingan antara subyek dengan *background* jadi subyek yang digambarkan tidak terlalu besar dan tidak kekecilan.

Irama yang terdapat pada lukisan kolase ini ada pada penggunaan *tone* warna sepia terlihat monoton, tetapi mempunyai keunggulan dalam mengesankan keklasikan lukisan kolase. dan

penggunaan serutan kayu yang lebih besar sehingga mengesankan dinamis.

Lukisan ini menginterpretasikan potret Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan. Ia adalah salah seorang aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia. Ia pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi pribumi untuk memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Semboyan ciptaannya adalah *tut wuri handayani* yang sampai sekarang menjadi slogan dalam kementerian pendidikan Nasional Indonesia. Ia diasingkan ke Belanda karena telah menerbitkan artikel yang berjudul “Seandainya Aku Seorang Belanda” dan ditangkap atas persetujuan gubernur jenderal idenburg. Dalam pengasingannya Ki Hajar Dewantara aktif dalam organisasi para pelajar asal Indonesia. Di sinilah ia kemudian merintis cita-citanya untuk memajukan pendidikan kaum pribumi. Dalam kabinet pertama Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi Menteri Pengajaran Indonesia (posnya disebut sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) yang pertama. Ia juga mendapat gelar doktor honoris causa dari universitas tertua di Indonesia UGM. Mengingat begitu besar jasanya bagi bangsa Indonesia maka tanggal kelahirannya dijadikan sebagai hari Pendidikan Nasional. Hal itulah yang membuat

penulis untuk memvisualisasikan potret Ki Hajar Dewantara dengan menggunakan serutan kayu karena pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, semoga dengan dibuatnya lukisan-lukisan ini dapat menginspirasi para pemuda untuk tetap mengingat jasa-jasa para pahlawan.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Seseorang lahir dengan memiliki bakat, kemampuan dan kreativitas yang berbeda dengan yang lainnya. Kreativitas seseorang akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan individu. Salah satu faktor yang mendukung hal tersebut adalah lingkungan, dimana lingkungan adalah peranan penting bagaimana individu tersebut berkembang. Dalam proyek studi ini penulis ingin mengekspresikan kreativitasnya dengan menggunakan serutan kayu sebagai media berkarya lukis dengan teknik kolase. Hal tersebut terbukti dengan proyek studi ini. Penulis mengangkat tentang pemanfaatan media serutan kayu dalam memvisualisasikan potret pahlawan dengan tehnik kolase. disamping penulis berasal dari kota jepara yang terkenal akan perusahaan mebel, penulis berhasil memanfaatkan media serutan kayu sebagai media berkarya seni lukis.

Dalam berkarya penulis memilih tema “Visualisasi Potret Pahlawan dalam Pemanfaatan Serutan Kayu” karena menurut penulis visualisasi potret pahlawan sangat menarik untuk dijadikan subjek dalam karya serutan kayu dengan menggunakan tehnik kolase, sehingga penulis ingin mengangkat tema tersebut agar dapat mengabadikan dan mengenal pahlawan yang berjasa bagi Indonesia. Proyek studi ini menampilkan 9 potret pahlawan dengan kisah dan perjuangan dalam bidangnya yaitu: R.A Kartini, Raden Dewi Sartika, Pangeran Diponegoro, Wage Rudolf Supratman, Ir.Soekarno,

Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, Jendral Sudirman, Sutomo. Penulis menggunakan media serutan kayu dengan ukuran yang bervariasi. Teknik yang digunakan adalah teknik kolase, dengan menempelkan satu persatu serutan kayu kedalam kanvas. Secara keseluruhan dari 9 karya 4 karya berukuran diameter 60 x 70 berbentuk oval dan 70 x 60 berukuran persegi.

Manfaat yang diperoleh dalam proyek studi “Visualisasi Potret Pahlawan dalam Pemanfaatan Serutan Kayu” ini penulis lebih tahu tentang profil pahlawan dan tanda jasa yang telah didedikasikan kepada negara Indonesia serta kisah perjuangan para pahlawan melawan penjajah.

## **5.2 Saran**

Melalui proyek studi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi mahasiswa dan masyarakat jepara khususnya dalam bidang seni rupa. Bagi masyarakat jepara khususnya diharapkan mampu membuat inovasi karya lainnya dengan memanfaatkan limbah kayu untuk mengurangi limbah kayu yang dihasilkan oleh pabrik mebel. Dan bagi mahasiswa khususnya jurusan seni rupa unnes dapat menciptakan media-media alternatif lainnya dalam berkarya seni sebagai media belajar agar lebih kreatif dalam berkarya. Sehingga dapat meningkatkan kualitas seni rupa unnes.

Penulis juga berharap agar semua pihak yang telah menyaksikan karya lukis dengan tehnik kolase serutan kayu ini, dapat termotivasi untuk membuat yang lebih baik lagi karena karya lukis kolase dengan serutan kayu ini jauh dari sempurna. Bagi penulis sendiri tidak akan berhenti

berkarya menggunakan media ini karena masih banyak yang harus dieksplor lagi untuk menampilkan karya yang lebih bagus lagi dari karya yang sekarang ini.

Segala kesulitan dalam pembuatan karya ini memberikan banyak pelajaran penting, karena dalam berkarya seni harus konsekuen dan teliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semakin banyak bereksplorasi dalam berkarya maka semakin banyak pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi, untuk meningkatkan pengetahuan di bidang teknis maupun non-teknis dalam hal berkarya. Berkarya adalah bagaimana kita menuangkan apa yang ada dalam jiwa kita yang tidak bisa orang lain rasakan tapi dengan berkarya orang akan melihat bagaimana kita menuangkan ide itu dari karya yang dia hasilkan. Jadilah generasi muda yang mampu menjadi generasi yang cerdas dan kreatif bagi semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamhudi, Firdaus. 2000. *Seni Lukis Bulu ( Mengolah Limbah menjadi Karya Seni)*. Yogyakarta: Yayasan Adicita Karya Nusa.
- Arif. 2011. “Membuat Lukisan Indah dari Limbah Pelepah Pisang” dalam <http://idehijau.com/2011/03/28/membuat-lukisan-indah-dari-limbah-pelepah-pisang>. Diunduh tanggal 28 maret 2011.
- Bamaandrew. 2013. *The Golden Pencil (It's about life and art)*. <http://bamaandrew.wordpress.com>. Diunduh tanggal 23 febuari 2013.
- Barber, Barrington. 2010. *The Fundamentals of Figure Drawing Human Figure*. London: Arcturus Publishing Ltd.
- Bastian, Radis. 2013. *Para Pahlawan Terhebat Pengubah Indonesia*. Jakarta Selatan: Palapa.
- Cahyudi. 2011. *Egg Art*. <http://seni-kulit-telur.blogspot.com>.
- Carey, Peter. 2002. *Sejarah Modern Awal*. Dalam Anthony Reid. Indonesia Haritage (Jilid 3). Jakarta: Jakarta Agung Offiset.
- Damarsasi, Bambang. 2009. *Penciptaan Lukisan Potret Drs. Bambang Damarsasi Dosen Jurdik Seni Rupa, FBS, UNY, Dalam rangka Purna Bakti*. FBS UNY No: 1191/KP/2009.
- <http://www.psychologymania.com/2011/07/kreativitas-identifikasi-perkembangan.html> di unduh 01 juni 2012.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.

- Ockvirks, O.G. 1962. *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Rodwell, Jenny. 1986. *Portrait Painting Project Illustrated Step By Step with Advice on Material and Technique*. North America: North Light Books.
- Simarmata dan Haryono. 1986. Pemanfaatan Limbah Industry Kayu Lapis dan Industri Penggajian sebagai Bahan Baku Papan Partikel. “*Makalah Seminar Mahasiswa Kehutanan Indonesia III*”, Samarinda.
- Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar: Bahan Ajar Seni Lukis I*. Bahan Ajar. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Sunaryo, Aryo. 2005. *Anatomi Plastis Studi Struktur Tubuh untuk Penggambar dan Pelikis*. Diktat. SR FBS UNNES.
- Susanto, Cahyudi. 2011. “Seni Kulit Telur” dalam <http://www.seni-kulit-telur.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 21 Maret 2011.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2012. “Memahami Lukis Potret” dalam <http://www.mikkesusanto.jogjanews.com/>. Diunduh tanggal 13 April 2012.
- Tim Puspa Swara. 2013. *Pahlawan Indonesia Album & Biografi*. Jakarta. puspa swara (puspa swara group).
- Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI Press, 2000.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 tahun 2009. Tentang  
*“Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan”*.

## LAMPIRAN

### BIODATA



Nama : M. Rizal Mustofa  
NIM : 2401409047  
Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Angkatan Kuliah : 2009  
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 14 Januari 1992  
Alamat : Ds Damarjati RT. 01 RW. 01 Kalinyamatan, Jepara  
No. HP : 085740102604  
Email : [rizal.al92@gmail.com](mailto:rizal.al92@gmail.com)

#### Pengalaman Pameran :

- (2011) “**Play5**” di UNNES
- (2012) “**Replay**” di SMA N 2 Demak
- (2013) “**Gaul Lupa Leluhur**” di club Merby Semarang
- (2014) “**Ekspresi Nasionalisme**” di museum Kartini Jepara

# KATALOG PAMERAN

Cover Depan



Cover Belakang



Pamflet





## FOTO PAMERAN

### Display Karya



Pembukaan Pameran



